

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. SDIT Al-Madani

a. Profil singkat

Sekolah Dasar Islam Terpadu atau yang disingkat SDIT adalah salah satu sekolah yang berisi pendidikan umum dan pendidikan Islam yang disatukan dalam jalinan kurikulum yang berpedoman dalam agama Islam dengan gaya belajar yang lebih modern dan kekinian. SDIT Al-Madani adalah salah satu sekolah Islam terpadu yang berdiri pada tanggal 1 April 2017, beralamat di jalan Haur Raya kelurahan Rangda Malingkung Tapin. Sekolah ini memberikan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang berpatokan kepada pengetahuan agama Islam Al-Qur'an dan Hadits.

SDIT Al-Madani melaksanakan pembelajaran *full day*, oleh karena itu kegiatannya berlangsung selama 5 hari dari hari senin sampai dengan hari jum'at. Setiap hari selalu diadakan berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha, murajaah atau pengulangan tadarus Al-Qur'an, membaca dan menulis huruf-huruf hijaiyah, shalat zuhur dan lain sebagainya. Sekolah ini berusaha membentuk pribadi siswa yang lebih mandiri, kompetitif, berwawasan lingkungan sejak usia dini, di mana dengan usia yang masih muda dapat membantu para siswa lebih optimal dan terampil lebih awal. Sekolah ini juga memiliki fasilitas yang menunjang kegiatan pembelajaran menyesuaikan jaman yang semakin canggih.

b. Visi, Misi dan Tujuan**Visi:**

Mandiri, berakhlak qurani, kompetitif dan berwawasan lingkungan.

Misi:

- 1) Menganangkan program kemandirian peserta didik di sekolah dan di rumah.
- 2) Pembiasaan akhlak dan ibadah yang sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadis dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Membangun pribadi inovatif dan unggul melalui program-program kompetensi di sekolah dan di luar sekolah.
- 4) Menumbuhkan kecintaan pada lingkungan melalui ragam metode pembelajaran baik indoor maupun outdoor.

Tujuan:

- 1) Terbentuknya pribadi yang mandiri.
- 2) Peserta didik terbiasa berperilaku baik dan menjalankan ibadah sehari-hari dengan baik dan benar sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadis.
- 3) Tumbuhnya semangat kompetensi secara sehat dan positif dalam diri peserta didik.
- 4) Terwujudnya sekolah adiwiyata nasional.

c. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Jumlah pendidik maupun tenaga kependidikan yang bertugas di SDIT Al-Madani secara keseluruhan adalah sebanyak 25 orang, tenaga pendidik berjumlah 24 orang dan tenaga kependidikan 1 orang, seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDIT Al-Madani.

No	Nama	Status Pegawai	Jabatan
1	Astuti Wuryaningsih, S.Pd	GTY	Kepala Sekolah
2	Retno Widyaningsih, S.Pd	GTY	Guru Kelas
3	Nia Patmawati, S.Pd	GTY	Guru Kelas
4	Normalasari, S.Pd	GTY	Guru Kelas
5	Yeni Indayati, S.Pd	GTY	Guru Kelas
6	Dina Astika, S.Pd	GTY	Guru Kelas
7	Muhammad Akhyar, S.Pd	GTY	Guru Kelas
8	Hendrawan, S.Pd	GTY	Guru Kelas
9	Linda Baiti Rahmah, S.Pd	GTY	Guru Kelas
10	Rusmayanti, S.Pd	GTY	Guru Kelas
11	Novriyanti Erlinda Puteri, S.Pd	GTY	Guru Kelas
12	Linda Damayanti, S.Pd	GTY	Guru Kelas
13	Muhammad Najmuddin, S.Pd	GTY	Guru PAI
14	Nisfi	GTY	Guru PAI
15	Rahmah Aulia	GTY	Guru Al Qur'an
16	Ainun Mardiyah	GTY	Guru Al Qur'an
17	Khairani Safitri	GTY	Guru Al Qur'an
18	Afifah Nor Alya	GTY	Guru Al Qur'an
19	Said Muhammad Naufal Muntazhar	GTY	Guru Al Qur'an
20	Muhammad As'ad, S.Pd	GTY	Guru Bahasa Inggris
21	Nursifa Azkiya, S.Pd	GTY	Guru Bahasa Inggris
22	Siti Fatimah Hartinah, S.Pd	GTY	Guru Bahasa Arab
23	Zakiah Marini, S.Pd	GTY	Guru Bahasa Arab
24	Yulianti, S.Pd	GTY	Guru PJOK
25	Nor Anita Hartati, S.Psi	GTY	Tata Usaha

Sumber Data: *Dokumen SDIT Al-Madani Tahun 2022/2023*

d. Keadaan Peserta Didik

SDIT Al-Madani pada tahun pelajaran 2022/2023 memiliki peserta didik sebanyak 280 orang, kelas I sebanyak 56 orang, kelas II sebanyak 39 orang kelas III sebanyak 68 orang, kelas IV sebanyak 62 orang, kelas V sebanyak 32 orang dan kelas VI sebanyak 23 orang, berikut rinciannya:

Tabel 4.2. Keadaan Peserta didik SDIT Al-Madani.

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Jabatan
		L	P		
KELAS I					
1	Kelas I A	14	14	28	Retno Widyaningsih, S.Pd
2	Kelas I B	11	17	28	Nia Patmawati, S.Pd
Jumlah		25	31	56	
KELAS II					
1	Kelas II A	8	11	19	Normalasari, S.Pd
2	Kelas II B	12	8	20	Yeni Indayati, S.Pd
Jumlah		20	19	39	
KELAS III					
1	Kelas III A	10	13	23	Dina Astika, S.Pd
2	Kelas III B	11	11	22	Muhammad Akhyar, S.Pd
3	Kelas III C	12	11	23	Hendrawan, S.Pd
Jumlah		33	35	68	
KELAS IV					
1	Kelas IV A	16	15	31	Linda Baiti Rahmah, S.Pd
2	Kelas IV B	16	15	31	Rusmayanti, S.Pd
Jumlah		32	30	62	
KELAS V					
1	Kelas V	15	17	32	Novriyanti Erlinda Puteri, S.Pd
Jumlah		15	17	32	
KELAS VI					
1	Kelas VI	14	9	23	Linda Damayanti, S.Pd
Jumlah		14	9	23	
Jumlah Keseluruhan		139	141	280	

Sumber Data: Dokumen SDIT Al-Madani Tahun 2022/2023

e. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di SDIT Al-Madani dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana SDIT Al-Madani.

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Kantor Guru	1
2	Ruang Kepala Sekolah	1
3	Ruang kelas	11
4	Ruang koperasi	1
5	Toilet siswa	7
6	Toilet guru	3
7	Mushalla	1
8	Tempat parkir	2
9	Tempat wudhu	4

Sumber Data: *Dokumen SDIT Al-Madani Tahun 2022/2023*

2. SDN Rantau Kanan 1

a. Profil singkat

SDN Rantau Kanan 1 adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SD di Rantau Kanan, Kec. Tapin Utara, Kab. Tapin, Kalimantan Selatan. Dalam menjalankan kegiatannya, SD Negeri Rantau Kanan 1 berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini berdiri pada tanggal 1 Januari 1959 dan beralamat di Jl. Darussalam, Rantau Kanan, Kec. Tapin Utara, Kab. Tapin, Kalimantan Selatan, dengan kode pos 71112. Pembelajaran di SDN Rantau Kanan 1 dilaksanakan selama 6 hari dari hari senin sampai dengan hari sabtu, mulai dari pagi hari jam setengah 8 sampai siang hari jam setengah 1.

Sekolah ini berusaha mewujudkan siswa-siswi yang berpran aktif dalam masyarakat sejak dini di mana mereka diberi pembiasaan sejak kelas 1. Sekolah ini rutin melaksanakan kegiatan-kegiatan sebelum masuk kelas seperti membiasakan

mereka untuk rajin beribadah dan mendalami perilaku Islami seperti shalawat, mengaji, shalat dan sebagainya. Para guru di sekolah ini juga memberi fasilitas dengan melatih para siswa mahir menggunakan teknologi dan internet dalam mencari pembelajaran di jaman modern ini.

b. Visi, Misi dan Tujuan

Visi:

Terwujudnya peserta didik berprofil pelajar Pancasila yang religious, cinta lingkungan, serta mahir berteknologi.

Misi:

Untuk mencapai visi, sekolah memiliki misi sebagai berikut.

- 1) Membangun nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila yang berimtaq dan berakhlak mulia, berkebhinakaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis dan kreatif.
- 2) Membudayakan kegiatan religious keagamaan kepada peserta didik melalui pembiasaan keagamaan, arba dhuha dan jum'at taqwa.
- 3) Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan keterampilan, sosial, emosional, fisik dan intelektual.
- 4) Menumbuhkembangkan partisipasi aktif warga sekolah dalam pelestarian lingkungan yang bersih, sehat, rindang dan menyenangkan.
- 5) Menyelenggarakan pembelajaran berbasis teknologi.
- 6) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan minatnya dibidang teknologi.

Tujuan:

Untuk mewujudkan visi dan misi, sekolah menyusun tujuan sebagai berikut.

- 1) Terwujudnya pendidikan dalam bingkai profil pelajar Pancasila.
- 2) Menumbuhkan tatanan syiar-syiar yang sifatnya religi, terutama agama Islam.
- 3) Terciptanya lingkungan belajar yang mendukung perkembangan keterampilan, sosial, emosional, fisik dan intelektual.
- 4) Terbangunnya suasana sekolah yang bersih, sehat, rindang dan menyenangkan.
- 5) Mewujudkan pembelajaran berbasis IT.
- 6) Terciptanya peserta didik yang mahir menggunakan teknologi seperti menggunakan laptop, hp dan komputer.

c. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Jumlah pendidik maupun tenaga kependidikan yang bertugas di SDN Rantau Kanan 1 secara keseluruhan adalah sebanyak 20 orang, tenaga pendidik berjumlah 18 orang dan tenaga kependidikan 2 orang, seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN Rantau Kanan 1

No	Nama	Status Pegawai	Jabatan
1	Noor Najah Hayati, S.Pd.	PNS	Kepala Sekolah
2	Laila Olivia Farahdini, S.Pd.	PNS	Guru Kelas
3	Silpana Sari, S.Pd.	Guru Honor Sekolah	Guru Kelas
4	Norjanah, S.Pd.	PNS	Guru Kelas

No	Nama	Status Pegawai	Jabatan
5	Retnosari Abiestya U.M, S.Pd.	Guru Honor Sekolah	Guru Kelas
6	Hj. Rusidah, S.Pd.	PNS	Guru Kelas
7	M. Ayan Firdausni, S.Pd.	PNS	Guru Kelas
8	Nurul Huda, M.Pd.	PNS	Guru Kelas
9	Mely Novianty, S.Pd.	PNS	Guru Kelas
10	Latifah Hairani, S.Pd.	PNS	Guru Kelas
11	Rahmiati, S.Pd.	PNS	Guru Kelas
12	Tri Damayanti, S.Pd.	PNS	Guru Kelas
13	Mohammad Aji Yanuari, S.Pd.	PNS	Guru Kelas
14	Azhar D. Trisnawan, S.Pd.	Guru Honor Sekolah	Guru B. Inggris
15	Mikrun, S.Pd.	PNS	Guru PJOK
16	Rahim, S.Pd.	PNS	Guru PJOK
17	Muhammad Iswahyudi, S.Pd.I	PNS	Guru PAI
18	Muhammad Abduh, S.Pd	Guru Honor Sekolah	Guru PAI
19	Mila Sari, S.Pd.	Tenaga Honor Sekolah	Admnistrasi Umum
20	Akhmad Ubaidillah	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Pesuruh

Sumber Data: *Dokumen SDN Rantau Kanan 1 Tahun 2022/2023*

d. Keadaan Peserta Didik

SDN Rantau Kanan 1 pada tahun pelajaran 2022/2023 memiliki peserta didik sebanyak 229 orang, kelas I sebanyak 40 orang, kelas II sebanyak 34 orang, kelas III sebanyak 39 orang, kelas IV sebanyak 40 orang, kelas V sebanyak 37 orang dan kelas VI sebanyak 39 orang. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Keadaan Peserta Didik SDN Rantau Kanan 1

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Jabatan
		L	P		
KELAS I					
1	Kelas I A	13	8	21	Laila Olivia Farahdini, S.Pd
2	Kelas I B	11	8	19	Silpana Sari, S.Pd.
Jumlah		24	16	40	

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Jabatan
		L	P		
KELAS II					
1	Kelas II A	10	10	20	Norjanah, S.Pd.
2	Kelas II B	3	11	14	Retnosari Abiestya U.M, S.Pd.
Jumlah		13	21	34	
KELAS III					
1	Kelas III A	12	9	21	Hj. Rusidah, S.Pd.
2	Kelas III B	7	11	18	M. Ayan Firdausni, S.Pd.
Jumlah		19	20	39	
KELAS IV					
1	Kelas IV A	14	6	20	Nurul Huda, M.Pd.
2	Kelas IV B	11	9	20	Mely Novianty, S.Pd.
Jumlah		25	15	40	
KELAS V					
1	Kelas V A	8	12	20	Latifah Hairani, S.Pd.
2	Kelas V B	10	7	17	Rahmiati, S.Pd.
Jumlah		18	19	37	
KELAS VI					
1	Kelas VI A	9	12	21	Tri Damayanti, S.Pd.
2	Kelas VI B	7	11	18	Mohammad Aji Yanuari, S.Pd.
Jumlah		16	23	39	
Jumlah Keseluruhan		114	115	229	

Sumber Data: *Dokumen SDN Rantau Kanan 1 Tahun 2022/2023*

e. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di SDN Rantau Kanan 1 dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6. Keadaan Sarana dan Prasarana SDN Rantau Kanan 1

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang kelas	12
2	Ruang perpustakaan	1
3	Ruang lab. komputer	1
4	Ruang kepala sekolah	1
5	Ruang guru	1
6	Ruang toilet	6
7	Ruang gudang	1
8	Ruang koperasi dan UKS	1

Sumber Data: *Dokumen SDN Rantau Kanan 1 Tahun 2022/2023*

3. SDN Rantau Kiwa 1

a. Profil singkat

SDN Rantau Kiwa 1 adalah sekolah yang berdiri pada tanggal 1 Januari 1920, sekolah ini termasuk sekolah yang sudah lama beroperasi di kabupaten Tapin. Sebelumnya sekolah ini beralamat di Jl. Brigjen Hasan Basri, sekarang lokasinya berpindah ke Jl. Bupati H. Said Alwi, Rantau Kiwa, Kec. Tapin Utara, Kab. Tapin, Kalimantan Selatan, dengan kode pos 71111. Sekolah ini disebut juga sebagai sekolah uji coba, karena beberapa kebijakan atau sistem yang baru dilaksanakan di sekolah ini, contohnya seperti penerapan kurikulum merdeka. Selain itu, sekolah ini memberi dukungan kebutuhan siswa dengan berbagai fasilitas dan ekstrakurikuler seperti karate, marching band, menari, shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, shalat zuhur berjamaah dan lain sebagainya.

b. Visi, Misi dan Tujuan

Visi:

Unggul dalam prestasi, menghasilkan peserta didik yang berimtaq dan berkarakter, peduli terhadap lingkungan.

Misi:

- 1) Meningkatkan kegiatan religious kepada peserta didik melalui selasa dhuha dan jum'at taqwa sebagai upaya meningkatkan imtaq.
- 2) Meningkatkan keterampilan, minat dan bakat peserta didik/berprestasi di bidang akademik maupun non akademik.

- 3) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM).
- 4) Menciptakan suasana sekolah yang bersih, sehat, rindang dan menyenangkan.
- 5) Terwujudnya partisipasi warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan.
- 6) Menanamkan nilai-nilai karakter bangsa religious, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

Tujuan:

- 1) Menghasilkan lulusan yang cerdas berkarakter dan berakhlak mulia.
- 2) Mencapai tingkat kelulusan 100%.
- 3) Meraih predikat sekolah adiwiyata mandiri dan sekolah ramah anak.
- 4) Memiliki sarana dan prasarana pembelajaran yang berstandar nasional.
- 5) Mencapai pendidikan yang bermutu, efisien, efektif dan relevan.
- 6) Memenuhi pengelolaan pendidikan yang transparan, akuntabel, efektif dan partisipatif.
- 7) Meraih berbagai prestasi akademik dan non akademik, baik tingkat kecamatan, kabupaten maupun nasional.

c. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Jumlah pendidik maupun tenaga kependidikan yang bertugas di SDN Rantau Kiwa 1 secara keseluruhan adalah sebanyak 19 orang, dengan rincian tenaga

pendidik berjumlah 14 orang dan tenaga kependidikan 5 orang, seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN Rantau Kiwa 1

No	Nama	Status Pegawai	Jabatan
1	Abdul Yunus, S.Pd	PNS	Guru Kelas
2	Abdur Rasyid, S.Pd	PNS	Guru Kelas
3	Andi Lesmana, S.Pd	PNS	Guru Kelas
4	Desti Natalia, S.Pd	PNS	Guru Kelas
5	Fathul Jannah, S.Pd	PNS	Guru Kelas
6	I Made Alit Saputra, S.Pd	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
7	Jazuli Mukti, S.Sos	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Perpustakaan
8	M. Fahriandi Saputra, S.Pd	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
9	Nor Dahrina, A.Md	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Perpustakaan
10	Nor Ryna, S.Pd	PNS	Guru Kelas
11	Normakiah, S.Pd	Guru Honor Sekolah	Guru Kelas
12	Rahmaniar	PNS	Tenaga Administrasi Sekolah
13	Rapikah, S.Pd	PNS	Guru Kelas
14	Ruslina, S.Pd	PNS	Guru Kelas
15	Sella Norhidayah, S.Pd	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Administrasi Sekolah
16	Siti Jamidah, S.Pd,MM.	PNS	Kepala Sekolah
17	Siti Marwiyah, S.Pd	PNS	Guru Kelas
18	Subli	Tenaga Honor Sekolah	Penjaga Sekolah
19	Sudarsih, S.Pd	PNS	Guru Mapel

Sumber Data: *Dokumen SDN Rantau Kiwa 1 Tahun 2022/2023*

d. Keadaan Peserta Didik

SDN Rantau Kiwa 1 pada tahun pelajaran 2022/2023 memiliki peserta didik sebanyak 250 orang, dengan kelas I sebanyak 46 orang, kelas II sebanyak 38 orang,

kelas III sebanyak 51 orang, kelas IV sebanyak 33 orang, kelas V sebanyak 31 orang dan kelas VI sebanyak 51 orang. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8. Keadaan peserta didik SDN Rantau Kiwa 1

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Jabatan
		L	P		
KELAS I					
1	Kelas I A	14	12	26	Ruslina, S.Pd
2	Kelas I B	14	11	25	Siti Marwiyah, S.Pd
Jumlah		28	23	41	
KELAS II					
1	Kelas II A	9	12	21	Abdul Yunus, S.Pd
2	Kelas II B	8	13	21	Abdur Rasyid, S.Pd
Jumlah		17	25	42	
KELAS III					
1	Kelas III A	10	10	20	Nor Ryna, S.Pd
2	Kelas III B	9	9	18	Normakiah, S.Pd
Jumlah		19	19	38	
KELAS IV					
1	Kelas IV A	17	9	26	Rapikah, S.Pd
2	Kelas IV B	15	12	27	Andi Lesmana, S.Pd
Jumlah		32	21	33	
KELAS V					
1	Kelas V	14	19	33	Fathul Jannah, S.Pd
Jumlah		14	19	33	
KELAS VI					
1	Kelas VI	13	19	32	Desti Natalia, S.Pd
Jumlah		13	19	32	
Jumlah Keseluruhan		123	126	219	

Sumber Data: *Dokumen SDN Rantau Kiwa 1 Tahun 2022/2023*

e. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di SDN Rantau Kanan 1 dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.9. Keadaan sarana dan prasarana SDN Rantau Kiwa 1

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Ruang kepala sekolah	1
2	Ruang guru	1

No	Jenis Sarana	Jumlah
3	Ruang kelas	10
4	Ruang literasi	1
5	Ruang dapur	1
6	Ruang perpustakaan	1
7	Laboratorium	3
8	Mushalla	1
9	Toilet	6
10	Gudang	1

Sumber Data: *Dokumen SDN Rantau Kiwa 1 Tahun 2022/2023*

B. Penyajian Data

Penyajian data dalam bagian ini adalah seluruh data yang telah berhasil dikumpulkan penulis melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai teknik pengumpulan data. Selain itu, data yang dipaparkan juga merupakan data yang sudah berhasil diedit melalui proses editing. Penyajian data pada bagian ini dalam bentuk uraian dengan penjelasan sekedarnya.

1. Pelaksanaan *Reinforcement* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Beberapa Sekolah

Reinforcement atau keterampilan memberi penguatan merupakan salah satu keterampilan dasar yang dapat diterapkan guru hampir di setiap pembelajaran, termasuk pembelajaran PAI. Penerapannya sangat penting dengan manfaat meningkatkan perhatian siswa dan membangkitkan motivasi mereka. Setiap guru perlu memahami dan menguasai keterampilan ini agar pembelajaran lebih menarik untuk dilaksanakan.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh penulis, para kepala sekolah dan guru kurang mengetahui dan jarang mendengar kata *reinforcement*, tapi sebenarnya mereka telah melaksanakan

keterampilan ini sejak lama. Mereka baru paham ketika kata *reinforcement* diterjemahkan menjadi pemberian penguatan atau ketika dijelaskan manfaat dari *reinforcement* yaitu membangkitkan semangat belajar siswa. Ketika diwawancarai mereka setuju bahwa pemberian *reinforcement* kepada siswa itu sangat penting dan mendukung penerapannya dalam pembelajaran khususnya pembelajaran PAI. Berdasarkan wawancara kepala sekolah di tiga sekolah yang penulis teliti sebagai berikut, pertama dari kepala sekolah SDIT Al-Madani:

Iya, saya sangat mendukung adanya pemberian penguatan. Karena pembelajaran PAI ini perlu diberi selingan selain diberi ceramah saja. Kalau bisa melibatkan siswa dalam seperti gerakan, jempol, permainan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pemberian penguatan itu sangat penting untuk diterapkan dengan lebih menambah motivasi kepada siswa.¹

Adapun wawancara yang dilakukan pada kepala sekolah SDN Rantau

Kanan 1:

Menurut saya pemberian penguatan itu sangat penting karena ia dapat membangkitkan rasa percaya diri anak dan sebagai suatu penghargaan bagi anak. Jadi dengan adanya *reinforcement* anak menjadi termotivasi untuk lebih bertanya, motivasi untuk belajar dan motivasi untuk mencari informasi-informasi pengetahuan lebih mendalam.²

Adapun wawancara yang dilakukan pada kepala sekolah SDN Rantau Kiwa

1 mengenai implementasi *reinforcement* dalam pembelajaran pendidikan agama

Islam:

Sangat jelas bahwa pemberian penguatan itu penting, karena kan motivasi dari guru itu sangat penting agar ada kemajuan dari siswa. Kalau tidak termotivasi, itu kan tidak ada dorongan dari luar. Kita perlu dorongan dari luar agar siswa menjadi lebih termotivasi untuk berprestasi, belajar, meningkatkan pengetahuan dan sebagainya. Kemajuan sekolah sangat tergantung dari semua guru. Pihak dari kami hanya manajemen,

¹Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDIT Al-Madani ibu AW, 7 November 2022.

²Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Rantau Kanan 1 ibu NN, 8 November 2022.

pelaksanaannya dari para guru. Jadi kami sangat mendukung guru yang memotivasi siswa agar berperstasi.³

Dari pihak guru PAI juga mengungkapkan betapa pentingnya pelaksanaan keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*). Berikut wawancara yang dilakukan pada guru PAI di SDIT Al-Madani:

Soal memberi penguatan, menurut saya itu sangat penting. Karena untuk memotivasi siswa supaya belajar lebih giat lagi, mendapat nilai lebih baik lagi, dan supaya mendapat motivasi baru untuk belajar, terutama motivasi dari guru itu sendiri. Saya menerapkan pemberian penguatan ini hampir setiap kelas dan setiap hari. Dari kepala sekolah dan wakil secara tidak langsung menyarankan memberikan cara penguatan ini, meskipun sebenarnya tidak menyuruh secara langsung harus memberi jempol atau permen, tapi secara umum mereka menyarankan untuk menerapkan *reinforcement* ini.⁴

Adapun pada SDN Rantau Kanan 1, pelaksanaan *reinforcement* juga sudah lama diterapkan oleh guru PAI. Berikut adalah wawancara dengan guru PAI kelas A SDN Rantau Kanan 1:

Menurut saya pemberian penguatan itu penting sebagai penyemangat siswa. Biasanya kan penguatan itu diberikan melalui kata-kata semangat agar mereka tidak malas-malasan lagi, ada juga yang kita motivasi untuk masa depannya agar menjadi masyarakat yang berguna bagi negaranya. Sebenarnya sudah lama ini. Sebelum kita mengenal sebutan pemberian penguatan (*reinforcement*), secara tidak langsung kita biasanya memberikan motivasi. Jadi sebenarnya kita sudah lama menerapkan penguatan ini. Kalau kita ini kan setiap saat selalu melaksanakan pembiasaan di awal pembelajaran. Atau pada saat rapat, kepala sekolah biasanya memberi arahan mengenai pemberian penguatan.⁵

³Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Rantau Kiwa 1 ibu SJ, 4 November 2022.

⁴Hasil wawancara dengan guru PAI SDIT Al-Madani bapak MN, 7 November 2022.

⁵Hasil wawancara dengan guru PAI kelas A SDN Rantau Kanan 1 bapak MI, 8 November 2022.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI kelas B SDN Rantau Kanan 1, didapatkan penjelasan berikut:

Dalam memberi penguatan ya pak, itu sangat penting terutama dalam menguatkan materi-materi yang telah kita sampaikan. Biasanya penguatan itu dapat dilakukan di awal atau di akhir materi. Kalau di akhir materi maka kita melakukan review terhadap apa yang telah kita pelajari. Sedangkan di awal materi, kita mengulang atau mengingat materi yang sebelumnya telah kita pelajari. Itu untuk menguatkan siswanya. Untuk saya sendiri hampir setiap pertemuan selalu memberikan penguatan. Untuk arahan dari kepala sekolah itu ada, tapi secara spesifiknya diserahkan kepada kami sendiri bagaimana memberi penguatannya. Entah itu dengan memberikan kuis, game atau berupa pertanyaan atau bisa juga berupa ceramah dan sebagainya.⁶

Adapun wawancara dengan guru PAI di SDN Rantau Kiwa 1 sebagai berikut:

Iya, menurut saya penguatan itu penting. Siswa kita ini sedikit-sedikit berubah-ubah, apalagi sekarang sudah jaman modern di mana yang mereka lihat itu banyak. Bahkan lewat hp saja sudah banyak yang dapat mereka lihat. Dalam pembelajaran PAI, saat mengajar biasanya pemberian pujian itu penting. Saat siswa mendapat tugas menghafal surah dalam 2 minggu, ternyata ada siswa yang hafal dalam 1 minggu padahal belum habis waktu yang ditentukan di awal. Karena hal itu, saya kasih nilai 100 plus-plus ditambah pujian, saya bilang ke siswa lain “luar biasa sekali anak ini, kalian yang belum hafal jangan kalah sama dia. Kalau dia bisa, masa kalian kalah?”, begitu pak.⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa pemberian penguatan atau *reinforcement* itu sangat penting untuk menghasilkan perubahan tingkah laku pada siswa, dari yang kurang semangat menjadi semangat atau lebih aktif lagi dalam belajar. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa para guru PAI melaksanakan *reinforcement* dengan menerapkan beberapa bentuk yang

⁶Hasil wawancara dengan guru PAI kelas B SDN Rantau Kanan 1 bapak MA, 15 November 2022.

⁷Hasil wawancara dengan guru PAI SDN Rantau Kiwa 1 bapak MFS, 4 November 2022.

bervariasi dan diberikan pada waktu yang tepat atau ketika momennya sesuai. Berikut disajikan penjelasan pelaksanaan *reinforcement* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di beberapa sekolah.

a. SDIT Al-Madani

1) Penguatan verbal

Dalam kegiatan belajar mengajar, walau komponen *reinforcement* cukup bervariasi, penguatan verbal selalu menjadi yang paling utama dilakukan. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, guru sering berceramah karena materi-materi di dalamnya memerlukan penjelasan lebih dalam dari guru. Berdasarkan observasi di SDIT Al-Madani, guru PAI di sana langsung menerapkan penguatan verbal sejak awal jam pembelajaran. Ia mengucapkan sebuah yel-yel, kemudian dijawab siswa, guru pun memuji mereka “bagus, semangatnya tinggi sekali”.

Penguatan verbal juga diterapkan ketika guru memberi sebuah tebak-tebakan di awal pembelajaran. Ketika ada siswa yang berhasil menjawab, ia akan memuji dengan bilang “ya, jawabanmu betul sekali, tepuk tangan buat anak ini”. Ada juga momen di mana guru menjelaskan sesuatu, kemudian disambung siswa kalimat tersebut, dan mereka pun mendapat pujian dari guru. Hal tersebut membuat siswa menjadi semangat di awal pembelajaran dan guru pun bisa membuat kegiatan pembelajaran menjadi terarah.

2) Penguatan gerakan badan

Penguatan gerakan badan diberikan kepada siswa dengan menunjukkan gerakan atau ekspresi wajah dari seorang guru. Contohnya dengan bertepuk tangan, memberi jempol, menunjuk seseorang atau memberi ekspresi baik itu

senyum, cemberut, kecewa dan lain-lain. Berdasarkan observasi di SDIT Al-Madani, guru PAI melaksanakan penguatan ini ketika ada momen di mana tepuk tangan diberikan. Momen itu terjadi ketika ia memberi sebuah tebak-tebakkan, kemudian ada siswa yang berhasil menjawab, maka guru pun memberi ia tepuk tangan diikuti para siswa-siswi lainnya. Selain itu, ia juga selalu senyum sepanjang waktu pembelajaran, sehingga siswa merasa senang dan nyaman dengan guru tersebut.

3) Penguatan mendekati

Penguatan mendekati bisa seperti mendekati seorang siswa atau memperhatikan seperti memandangnya agar siswa tersebut merasa diperhatikan dan tidak diabaikan, dalam artian guru lebih dekat kepada siswa. Berdasarkan observasi di SDIT Al-Madani, penulis mengamati bahwa pelaksanaan penguatan mendekati ini tidak terlalu sering digunakan karena gurunya sering diam di tempat saja. Ia sering memandangi para siswa saja meskipun hal tersebut tetap mereka anggap merasa diperhatikan. Biasanya penguatan seperti ini dilakukan ketika ada perlunya saja, seperti guru mendekati siswa untuk memberinya hadiah.

4) Penguatan sentuhan

Penguatan sentuhan dilakukan ketika guru menepuk pundak atau bahu siswa atau berjabat tangan sebagai bagian dalam memberi mereka perhatian atau memberi semangat. Berdasarkan observasi di SDIT Al-Madani, penguatan jenis ini juga jarang dilaksanakan, karena hanya di saat tertentu saja, seperti di akhir pembelajaran. Sebelum siswa ingin pulang mereka bersalaman dan mencium tangan guru dulu untuk memberi mereka kasih sayang.

5) Penguatan kegiatan

Penguatan jenis ini berupa kegiatan-kegiatan seperti memberi tugas permainan atau kegiatan lain yang dapat memberi siswa rasa menyenangkan dan semangat. Berdasarkan observasi di SDIT Al-Madani, guru PAI melaksanakan penguatan ini dengan memberi mereka tugas berupa mengamati video cerita. Ia menugaskan kepada siswa untuk mengamati lalu mengambil poin-poin penting dari cerita tersebut. Setelah tugas tersebut selesai, guru PAI pun mempersilahkan para siswa beristirahat untuk waktu yang cukup lama. Ada juga penguatan kegiatan yang dilakukan ketika guru memberi waktu yang luang untuk siswa beraktivitas sesuka hati mereka, seperti membuat kerajinan kertas, menempelkannya ke dinding kelas dan sebagainya. Hal tersebut dapat membuat pikiran siswa menjadi jernih dan perasaan menjadi nyaman.

6) Penguatan simbol/benda

Penguatan jenis ini merupakan penguatan dengan memberi sesuatu kepada siswa, bisa berupa tanggapan atau komentar tertulis di buku seperti nilai, atau benda berupa hadiah sesuai dengan tingkatan kelas dan usia para siswa. Berdasarkan observasi di SDIT Al-Madani, guru PAI melaksanakan penguatan ini dengan memberi salah satu siswa hadiah untuk meningkatkan semangatnya. Ketika ia memberi tebak-tebakkan, ada salah satu siswa yang memberanikan diri maju ke depan dan menjawabnya. Jawabannya benar, dia pun dipuji dan mendapat hadiah berupa permen oleh guru. Selain itu, memasuki waktu istirahat biasanya sekolah ini menyediakan makanan untuk para siswa. Mereka tertarik dan senang mendapatkan makanan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI di sekolah SDIT Al-Madani menjelaskan sebagai berikut:

Kebanyakan dalam pembelajaran saya sering menerapkan penguatan verbal. Biasanya diikuti juga dengan penguatan gerakan, sehingga keduanya menghasilkan pujian dan tepuk tangan. Untuk penguatan lain sebenarnya bisa juga diterapkan, seperti penguatan mendekati kita lebih dekat dengan siswa, atau penguatan sentuhan, di mana kita menepuk bahu mereka, dan lain sebagainya. Tinggal bagaimana cara kita mengaturnya agar lebih menarik.⁸

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *reinforcement* sering dilakukan hampir setiap hari dan dapat diterapkan melalui bentuk apapun. Dari penjelasan gurunya, penguatan verbal dan gerakan badan adalah yang paling sering diterapkan. Penguatan lain juga biasanya diterapkan tergantung situasi.

Berdasarkan hasil penyajian di atas, dapat dipahami bahwa guru PAI di sekolah ini sangat aktif dalam kegiatan pembelajaran PAI. Selalu ada bagian-bagian yang kreatif yang membuat para siswa merasa nyaman ketika diajar olehnya. Hampir semua penguatan ia terapkan dalam kegiatan pembelajaran. Untuk lebih rinci lagi, berikut ditampilkan tabel pelaksanaan *reinforcement* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Tabel 4.10. Hasil pengamatan pelaksanaan *reinforcement* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam oleh guru PAI SDIT Al-Madani.

No	Bentuk <i>Reinforcement</i>	Sifat <i>Reinforcement</i>		Ada	Tidak ada
		Positif	Negatif		
1	Penguatan verbal	✓		✓	
2	Penguatan gerakan badan	✓		✓	

⁸Hasil wawancara dengan guru PAI SDIT Al-Madani bapak MN, 7 November 2022.

No	Bentuk <i>Reinforcement</i>	Sifat <i>Reinforcement</i>		Ada	Tidak ada
		Positif	Negatif		
3	Penguatan mendekati				✓
4	Penguatan sentuhan				✓
5	Penguatan kegiatan	✓		✓	
6	Penguatan simbol/benda	✓		✓	

b. SDN Rantau Kanan 1

1) Penguatan verbal

Dalam kegiatan belajar mengajar, walau bentuk *reinforcement* cukup bervariasi, penguatan verbal selalu menjadi yang paling utama dilakukan. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, guru sering berceramah karena materi-materi di dalamnya memerlukan penjelasan lebih dalam dari guru. Berdasarkan observasi di SDN Rantau Kanan 1 yang berlangsung di dua kelas, penguatan verbal sering digunakan hampir di setiap waktu pembelajaran, baik itu di sela-sela ceramah, atau di waktu tertentu.

Di kelas A, biasanya guru memancing para siswa untuk merespon pertanyaan dari guru, seperti “kalau kita makan saat puasa, maka puasa kita akan...” kemudian ada salah satu siswa yang menjawab “akan batal pak”, di saat itulah guru memberi penguatan verbal seperti “iya, bagus sekali kamu benar” sehingga membuat siswa tersebut merasa senang karena dipuji guru. Di kelas B, penguatan verbal dilaksanakan oleh guru PAI dengan memberi pujian seperti “ya, benar” ketika ada siswa yang benar menjawab soal. Ada juga ketika satu kelompok siswa berhasil meraih nilai tertinggi ketika ada tugas menjawab soal, guru memuji dengan “selamat kepada kelompok yang nilainya paling tinggi. Bagi kelompok

yang lainnya jangan berputus asa, teruslah belajar dan tingkatkan ilmu kalian”. Selain penguatan verbal bersifat positif, ada juga yang bersifat negatif seperti membetulkan jawaban yang kurang benar seperti, “jawaban itu kurang benar, mungkin teman-teman lain ada yang punya jawaban lebih benar”.

2) Penguatan gerakkan badan

Penguatan gerakkan badan diberikan kepada siswa dengan menunjukkan gerakkan atau ekspresi wajah dari seorang guru. Contohnya dengan bertepuk tangan, memberi jempol, menunjuk seseorang atau memberi ekspresi baik itu senyum, cemberut, kecewa dan lain-lain. Berdasarkan observasi di SDN Rantau Kanan 1, di kelas A, penguatan gerakkan sering dilaksanakan guru dengan menunjuk seorang siswa agar perhatiannya terfokus kepada siswa tersebut, ketika siswa benar menjawab maka guru akan memberi jempol, tetapi ketika salah maka akan ada gerakkan tangan melambai bahwa jawaban tersebut kurang benar.

Di kelas B, guru PAI melaksanakan penguatan gerakkan dengan memberi tepuk tangan ketika ada seorang siswa menjawab dengan benar. Gerakkan badan juga diberikan dengan mengangkat kedua tangan seperti selebrasi ketika ada sekelompok siswa yang berhasil memenangkan permainan. Penguatan gerakkan juga diberikan dengan menganggukan kepala ketika ada siswa yang bertanya sehingga ia merasa apa yang tanyakan dijawab dengan benar oleh guru.

3) Penguatan mendekati

Penguatan mendekati bisa seperti mendekati seorang siswa atau memperhatikan seperti memandangnya agar siswa tersebut merasa diperhatikan dan tidak diabaikan, dalam artian guru lebih dekat kepada siswa. Berdasarkan

observasi di SDN Rantau Kanan 1, di kelas A guru PAI selama pembelajaran lebih sering memperhatikan siswa dengan memandangnya saja, ia jarang berjalan mendekati siswa tersebut. Sementara di kelas B, guru PAI selama pembelajaran lebih sering duduk di kursi, hanya memandang mereka seperti guru PAI di kelas A. Namun, ketika memasuki kegiatan berkelompok, guru PAI mulai mendekati para siswa seperti membantu dan mendorong mereka untuk lebih semangat dalam mengerjakan tugas.

4) Penguatan sentuhan

Penguatan sentuhan dilakukan ketika guru menepuk pundak atau bahu siswa atau berjabat tangan sebagai bagian dalam memberi mereka perhatian atau memberi semangat. Berdasarkan observasi di SDN Rantau Kanan 1, penguatan ini mungkin jadi salah satu yang jarang dilakukan di sekolah ini. Baik di kelas A maupun kelas B, biasanya guru PAI melaksanakan penguatan sentuhan di akhir pembelajaran. Sebagai bentuk perhatian guru kepada siswa, setelah selesai pembelajaran siswa salim dan mencium tangan guru, atau mengusap kepala mereka sebagai tanda kasih sayang seorang guru kepada para siswa. Tentu saja untuk memberi mereka rasa nyaman dan hangat.

5) Penguatan kegiatan

Penguatan jenis ini berupa kegiatan-kegiatan seperti memberi tugas permainan atau kegiatan lain yang dapat memberi siswa rasa menyenangkan dan semangat. Berdasarkan observasi di SDN Rantau Kanan 1, penguatan ini juga salah satu yang sering digunakan dalam pembelajaran PAI, dan biasanya dilakukan ketika memasuki pertengahan jam atau menjelang akhir pembelajaran. Di kelas A, guru

PAI memberi tugas berkelompok menjawab soal, kemudian menyuruh mereka maju ke depan untuk membacakan hasil jawaban mereka. Siapa yang mau maju duluan mereka akan mendapat waktu istirahat yang lebih lama.

Di kelas B, kegiatan berkelompok menjawab soal juga diberikan, tetapi guru PAI menggunakan laptop sebagai media tambahan, dan masing-masing kelompok juga mendapatkan laptop untuk menjawab soal. Sama seperti kelas B, siapa yang selesai duluan menjawab maka mereka diperbolehkan istirahat duluan. Penguatan ini berkaitan dengan penguatan lain seperti penguatan verbal dan penguatan simbol/benda. Selain itu, dalam penguatan diberikan yang bersifat positif dan bersifat negatif. Yang positif adalah bagi yang mendapat nilai tinggi sebagai penambah semangat mereka, sedangkan yang negatif mendapat nilai rendah, tetapi dijadikan sebagai motivasi untuk bisa lebih baik lagi.

6) Penguatan simbol/benda

Penguatan jenis ini merupakan penguatan dengan memberi sesuatu kepada siswa, bisa berupa tanggapan atau komentar tertulis di buku seperti nilai, atau benda berupa hadiah sesuai dengan tingkatan kelas dan usia para siswa. Berdasarkan observasi di SDN Rantau Kanan 1, di kelas A penguatan ini dilaksanakan dengan guru PAI memberi nilai seperti angka 80, 90, 100 dan sebagainya di tiap buku tulis siswa atas apresiasi para siswa yang sudah mengerjakan soal. Sementara di kelas B, guru PAI memberi hadiah lewat nilai yang keluar dari laptop setelah kelompok siswa selesai mengerjakan. Bagi kelompok yang banyak menjawab dengan benar akan mendapat nilai yang lebih tinggi dari kelompok lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI kelas A, ia menjelaskan sebagai berikut:

Penguatan ini sudah lama diterapkan. Bentuk-bentuk penguatan yang saya terapkan bisa bervariasi seperti penguatan verbal, gerakan badan dan sebagainya. Selebihnya bisa tergantung situasi, kalau misalkan ingin menerapkan penguatan lain juga bisa.⁹

Guru PAI kelas B menjelaskan sebagai berikut:

Bentuk penguatan apapun dapat diterapkan, tetapi pada dasarnya penguatan verbal paling sering digunakan. Hal tersebut dikarenakan penguatan berupa kata-kata pujian, motivasi dan kritikan selalu sering diucapkan baik dari guru PAI maupun guru lainnya. Selain itu, penerapan penguatan ini bisa terjadi secara alami atau secara terencana. Menurut saya, rata-rata yang keluar secara alami ini adalah penguatan verbal, gerakan badan dan mendekati, sementara sisanya bisa secara terencana.¹⁰

Berdasarkan penyajian data di atas, dapat dipahami bahwa kedua kelas yang penulis teliti melaksanakan *reinforcement* dengan cukup baik. Hampir semua komponen mereka terapkan di waktu dan momen yang sesuai. Perbedaannya terletak pada guru kelas A yang sedikit tenang, sementara guru kelas B sedikit keras. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan rincian tabel pelaksanaan *reinforcement* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN Rantau Kanan 1.

⁹Hasil wawancara dengan guru PAI kelas A SDN Rantau Kanan 1 bapak MI, 8 November 2022.

¹⁰Hasil wawancara dengan guru PAI kelas B SDN Rantau Kanan 1 bapak MA, 15 November 2022.

Tabel 4.11. Hasil pengamatan pelaksanaan *reinforcement* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam oleh guru PAI kelas A SDN Rantau Kanan 1.

No	Bentuk <i>Reinforcement</i>	Sifat <i>Reinforcement</i>		Ada	Tidak ada
		Positif	Negatif		
1	Penguatan verbal	✓	✓	✓	
2	Penguatan gerakkan badan	✓		✓	
3	Penguatan mendekati				✓
4	Penguatan sentuhan	✓		✓	
5	Penguatan kegiatan	✓		✓	
6	Penguatan simbol/benda	✓	✓	✓	

Tabel 4.12. Hasil pengamatan pelaksanaan *reinforcement* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam oleh guru PAI kelas B SDN Rantau Kanan 1.

No	Bentuk <i>Reinforcement</i>	Sifat <i>Reinforcement</i>		Ada	Tidak ada
		Positif	Negatif		
1	Penguatan verbal	✓		✓	
2	Penguatan gerakkan badan	✓		✓	
3	Penguatan mendekati	✓		✓	
4	Penguatan sentuhan				✓
5	Penguatan kegiatan	✓		✓	
6	Penguatan simbol/benda	✓	✓	✓	

c. SDN Rantau Kiwa 1

1) Penguatan verbal

Dalam kegiatan belajar mengajar, walau bentuk *reinforcement* cukup bervariasi, penguatan verbal selalu menjadi yang paling utama dilakukan. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, guru sering berceramah karena materi-

materi di dalamnya memerlukan penjelasan lebih dalam dari guru. Berdasarkan observasi di SDN Rantau Kiwa 1, guru melaksanakan penguatan verbal ada yang bersifat positif dan ada juga yang bersifat negatif.

Biasanya, penguatan verbal diberikan ketika guru PAI menjelaskan suatu kalimat, kemudian siswa lain menyambung kalimat tersebut, dan guru pun memuji “ya benar, seperti itu”. Ada juga ketika tugas menghafal, waktu yang seharusnya diberikan guru untuk menghafal adalah dua minggu, ternyata ada siswa yang mampu menghafal selama 1 minggu. Guru pun memujinya dan berkata “luar biasa sekali anak ini, bisa hafal sebelum batas waktunya. Ayo anak-anak yang lain, kalian juga bisa kok seperti dia. Jangan sampai kalah”.

Ada juga ketika guru PAI melaksanakan penguatan verbal bersifat negatif, yaitu ketika ada dua siswa yang suka ribut dan berjalan ke sana kemari di saat gurunya ada di dalam kelas. Guru pun memanggil mereka dan menanyakan alasan mereka sering berkeliaran. Ia pun mencoba memberi pertanyaan kepada mereka berdua, tetapi mereka salah menjawab. Guru pun memberikan kata-kata negatif seperti “aduh, malah salah jawabannya. Makanya kalau bapak lagi menjelaskan itu didengarkan. Jangan suka asyik sendiri”.

2) Penguatan gerakan badan

Penguatan gerakan badan diberikan kepada siswa dengan menunjukkan gerakan atau ekspresi wajah dari seorang guru. Contohnya dengan bertepuk tangan, memberi jempol, menunjuk seseorang atau memberi ekspresi baik itu senyum, cemberut, kecewa dan lain-lain. Berdasarkan observasi di SDN Rantau Kiwa 1, guru PAI melaksanakan penguatan ini biasanya di saat memberi pertanyaan

kepada beberapa siswa. Ketika ada yang berhasil menjawab, maka guru akan memberi pujian seperti tepuk tangan atau jempol, agar siswa yang berhasil menjawab tersebut merasa senang. Selain itu, sepanjang waktu pembelajaran, guru PAI selalu murah senyum. Artinya, kapanpun ia sering memberikan ekspresi senyum kepada para siswa, agar mereka merasa tenang ketika bertatap muka dengan guru PAI. Tapi bisa saja menunjukkan ekspresi cemberut ketika ada dua siswa yang tadi berkeliaran ke sana kemari.

3) Penguatan mendekati

Penguatan mendekati bisa seperti mendekati seorang siswa atau memperhatikan seperti memandangnya agar siswa tersebut merasa diperhatikan dan tidak diabaikan, dalam artian guru lebih dekat kepada siswa. Berdasarkan observasi di SDN Rantau Kiwa 1, guru PAI di sana termasuk jarang melaksanakan penguatan ini, karena ia lebih sering berdiam di tempat dekat meja guru dan papan tulis. Biasanya hanya memperhatikan dengan memandangi para siswa saja seperti yang dilakukan guru-guru PAI lain yang penulis teliti. Kalau bukan ia yang mendekati, siswanya yang mendekati, seperti saat ada siswa yang ribut dan berkeliaran ke sana kemari, mereka pun dipanggil guru ke depan dan mendekatinya.

4) Penguatan sentuhan

Penguatan sentuhan dilakukan ketika guru menepuk pundak atau bahu siswa atau berjabat tangan sebagai bagian dalam memberi mereka perhatian atau memberi semangat. Berdasarkan observasi di SDN Rantau Kiwa 1, penguatan jenis ini dilaksanakan oleh guru dengan merangkul bahu mereka sebagai tanda perhatian. Hal ini ia lakukan ketika ada beberapa siswa yang ribut sehingga mereka pun

dipanggil ke depan berdekatan dengan guru PAI. Di saat itulah ia merangkul bahu beberapa siswa tersebut. Ada juga saat ia menepuk bahu mereka untuk menunjukkan kedekatannya dengan siswa tersebut.

5) Penguatan kegiatan

Penguatan jenis ini berupa kegiatan-kegiatan seperti memberi tugas permainan atau kegiatan lain yang dapat memberi siswa rasa menyenangkan dan semangat. Berdasarkan observasi di SDN Rantau Kiwa 1, guru PAI melaksanakan penguatan ini di waktu-waktu tertentu, entah bernilai positif ataupun negatif. Ada waktu di mana guru menerapkan penguatan kegiatan ini dengan memberi mereka tugas menghafal. Atau ada juga kegiatan berupa hukuman bagi siswa yang suka ribut dengan memberi mereka tugas mencatat. Penguatan kegiatan ini juga dilaksanakan ketika para siswa mengerjakan soal, dan setelah selesai boleh pulang duluan.

6) Penguatan simbol/benda

Penguatan jenis ini merupakan penguatan dengan memberi sesuatu kepada siswa, bisa berupa tanggapan atau komentar tertulis di buku seperti nilai, atau benda berupa hadiah sesuai dengan tingkatan kelas dan usia para siswa. Berdasarkan observasi di SDN Rantau Kiwa 1, penguatan ini seringkali dilaksanakan oleh guru PAI di sana baik bersifat positif atau negatif melebihi sekolah lain yang penulis teliti. Misalnya ketika tugas menghafal diberi waktu 2 minggu, ternyata ada yang mampu menghafal selama 1 minggu, maka ia pun mendapat nilai yang lebih tinggi dari siswa lainnya. Atau di saat ada siswa yang suka ribut, maka guru pun

melaksanakan penguatan simbol/benda dengan memberi mereka sedikit hukuman seperti mencatat.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI di SDN Rantau Kiwa 1, ia menjelaskan sebagai berikut:

Penerapan penguatan dapat bervariasi, namun kebiasaan saya adalah sering berceramah karena hal itu sangat disukai oleh para siswa di sekolah. Penguatan yang biasa saya terapkan di antaranya ialah penguatan verbal dan gerakan. Penguatan lain kadang-kadang diterapkan juga, tergantung situasi, tergantung materi, tergantung siswanya dan tergantung saya sendiri juga. Penguatan yang bersifat negatif juga bisa saja diterapkan, ketika ada siswa yang suka berbuat nakal terutama ketika sedang dalam waktu belajar, sehingga ia perlu diberi sedikit pelajaran. Satu hal yang sering saya lakukan adalah selalu murah senyum kepada siapapun.¹¹

Dapat dipahami dari penjelasan sebelumnya bahwa pelaksanaan *reinforcement* yang dilakukan di sekolah ini lebih seimbang antara penguatan yang bersifat positif dan negatif. Dibanding sekolah lain yang penulis teliti, guru PAI di sekolah ini sangat jarang melaksanakan penguatan seperti penguatan mendekati. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat rincian tabel pelaksanaan *reinforcement* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN Rantau Kiwa 1 sebagai berikut.

Tabel 4.13. Hasil pengamatan pelaksanaan *reinforcement* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam oleh guru PAI SDN Rantau Kiwa 1

No	Bentuk <i>Reinforcement</i>	Sifat <i>Reinforcement</i>		Ada	Tidak ada
		Positif	Negatif		
1	Penguatan verbal	✓	✓	✓	
2	Penguatan gerakan badan	✓	✓	✓	
3	Penguatan mendekati				✓
4	Penguatan sentuhan	✓	✓	✓	
5	Penguatan kegiatan		✓	✓	
6	Penguatan simbol/benda		✓	✓	

¹¹Hasil wawancara dengan guru PAI SDN Rantau Kiwa 1 bapak MFS, 24 November 2022

2. Problematika *Reinforcement* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Beberapa Sekolah

Dalam suatu kegiatan pembelajaran, seringkali di dalam prosesnya terdapat yang namanya hambatan atau problematika, hal tersebut juga berlaku dalam pelaksanaan *reinforcement* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Berdasarkan hasil observasi ke beberapa sekolah yang diteliti, ada beberapa problematika atau kekurangan tapi tidak terlalu banyak dan tidak terlalu memberi dampak proses pembelajaran dan juga proses pelaksanaan *reinforcement*. Akan tetapi adanya problematika tersebut tetap perlu dijadikan evaluasi untuk kedepannya agar bisa lebih baik lagi. Problematika ini bisa muncul dari berbagai macam, ada yang dari guru, siswa, kurikulum dan sarana dan prasarana. Berdasarkan hasil penelitian, berikut disajikan penjelasan problematika *reinforcement* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di beberapa sekolah.

a. SDIT Al-Madani

1) Problematika guru

Kehadiran guru sangat penting dalam pembelajaran. Karena melalui gurulah siswa mendapatkan fasilitas yang diinginkan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus terampil dan memberikan dukungan serta bimbingan yang besar bagi para siswa yang ingin mendapatkan pengetahuan.

Berdasarkan observasi di SDIT Al-Madani, problematika ini tidak terlalu berdampak pada guru PAI yang penulis amati. Ia melaksanakan tugas mengajar dengan baik. Ia juga menerapkan *reinforcement* berdasarkan teori, dilakukan dengan bervariasi dari awal sampai akhir pembelajaran, sehingga kegiatan belajar

mengajar dengan semangat dan penuh motivasi. Masalah yang terjadi dalam pelaksanaan *reinforcement*, yaitu suaranya kurang keras untuk didengarkan para siswa yang jumlahnya cukup banyak. Kemudian setelah membuat para siswa diam, beberapa saat kemudian mereka kembali ribut. Selain itu, selama pembelajaran guru PAI memang jarang memberi penguatan yang bersifat negatif, akan tetapi kekurangannya siswa jadi kurang mengetahui apa kekurangan mereka karena terlalu sering diberi penguatan positif.

2) Problematika siswa

Berdasarkan observasi di SDIT Al-Madani, problematika yang terjadi pada siswa adalah kebiasaan mereka yang seringkali ribut. Hal ini dikarenakan jumlah mereka dalam 1 kelas itu cukup banyak, yaitu sekitar 30an. Hal tersebut cukup membuat guru PAI kerepotan ketika mengimplementasikan *reinforcement*, karena terlalu banyaknya siswa yang aktif dan mereka juga menginginkan perhatian dari guru.

Ketika salah satu siswa mendapat hadiah dan pujian dari guru PAI ketika menerapkan *reinforcement* berbentuk penguatan verbal dan penguatan simbol/benda, siswa lainnya menjadi ribut karena merasa gagal mendapatkan hadiah tersebut. Kadang ada juga siswa yang merasa biasa saja ketika mendapat hadiah karena bisa dibeli di kios terdekat. Masalah lainnya, motivasi mereka bisa saja menurun jika guru tidak menerapkan *reinforcement* dan selalu membuat keributan. Akhirnya, guru harus lebih terampil dan menentukan momen yang tepat untuk menerapkan penguatan-penguatan tersebut.

3) Problematika Kurikulum sekolah

Kurikulum termasuk perangkat yang sangat penting dalam pembelajaran. Ia merupakan pedoman yang membantu guru dalam Menyusun perencanaan, menentukan materi dan lain sebagainya. Berdasarkan observasi di SDIT Al-Madani, kurikulum yang digunakan untuk kelas yang penulis teliti menggunakan kurikulum K13. Secara umum, tidak ada hambatan yang berarti yang berhubungan dengan kurikulum tersebut. Hanya saja, kegiatan pembelajaran bisa saja tidak sesuai rencana, termasuk dalam melaksanakan *reinforcement*. Saat itu, karena ada kegiatan menonton video, waktu jam pembelajaran terlewat sedikit, sehingga membuat para siswa sedikit terlambat mendapat waktu istirahat.

4) Problematika Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang kelancaran suatu kegiatan, termasuk dalam pendidikan. Sarana prasarana bisa berupa ruangan atau alat dan media. Berdasarkan observasi di SDIT Al-Madani, sarana dan prasarana menjadi sebuah keperluan yang sangat penting hampir di setiap kegiatan termasuk dalam pembelajaran dan termasuk *reinforcement*. Di setiap kelas disediakan mikrofon dan speaker penguat suara, dengan adanya dua alat tersebut para guru tidak perlu bersuara keras. Akan tetapi untuk kelas yang penulis teliti di kelas 5, kedua alat tersebut rusak, sehingga guru mau tidak mau harus mengeluarkan suara yang cukup keras agar bisa didengar oleh para siswa yang mereka anggap gurunya seperti membentak. Untungnya, guru PAI saat itu menggunakan televisi dalam rangka menonton video yang berhubungan dengan suatu materi PAI. Hal tersebut

dapat membantu pelaksanaan *reinforcement* guru seperti penguatan kegiatan berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, ia menjelaskan sebagai berikut:

Ya, yang namanya problematika atau hambatan pasti ada, entah itu dari siswanya maupun dari gurunya. Kalau ada masalah dari siswanya bisa sambil dibicarakan secara pribadi agar ditemukan solusinya. Sedangkan jika masalahnya dari guru, bisa sesama guru lain atau dengan kepala sekolah langsung yang berdiskusi. Atau jika masalahnya dari sarana dan prasarana seperti kurangnya peralatan karena dipakai oleh guru lain, atau mengalami kerusakan, itu bisa menghambat pembelajaran. Untuk kaitannya dengan implementasi *reinforcement*, problematikanya bisa seperti terlalu sering menerapkan satu bentuk penguatan, atau saya yang lupa menerapkan penguatan lain sehingga siswa kurang mendapat respon. Ini tergantung situasi, bagaimana cara mengatur agar penguatan dapat diterapkan dengan baik. Saya sendiri sebisa mungkin untuk tidak terlalu sering menerapkan penguatan negatif, tapi jangan juga terlalu murah dalam menerapkan penguatan, harus benar-benar tepat.¹²

Beberapa siswa juga ikut menanggapi situasi di sekoahan. Ada yang menjelaskan bahwa lingkungan sekolah bagus-bagus saja, tetapi ketika di dalam kelas, suasananya sangat berisik, jadi ia merasa terganggu.¹³ Ada juga yang menjelaskan bahwa gurunya sering fokus memperhatikan para siswa tetapi ia sendiri jarang fokus karena pikirannya suka teralihkan.¹⁴ Ada juga yang bilang bahwa ia suka dengan pelajaran PAI sehingga ia mendapat pujian, tapi selama pelajaran ia biasanya kurang paham.¹⁵ Ada juga yang sedikit cemberut ketika teman

¹²Hasil wawancara dengan guru PAI SDIT Al-Madani bapak MN, 7 November 2022.

¹³Hasil wawancara dengan siswa SDIT Al-Madani AKYN, 11 November 2022.

¹⁴Hasil wawancara dengan siswa SDIT Al-Madani ANS, 11 November 2022.

¹⁵Hasil wawancara dengan siswa SDIT Al-Madani ARA, 11 November 2022.

lain mendapat hadiah.¹⁶ Ada juga yang waktu diberi semangat untuk maju tapi ia malu-malu.¹⁷

Berdasarkan penjelasan, dapat dipahami bahwa problematika di sekolah tersebut tidak terlalu kelihatan dan tidak memberi dampak besar bagi guru dalam melaksanakan *reinforcement*. Yang jadi masalah hanyalah para siswa mudah membuat keributan, dan guru yang terlalu sering berdiam di tempat, tidak mendekati para siswa. Untuk lebih jelas, berikut ditampilkan rincian tabel problematika *reinforcement* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDIT Al-Madani.

Tabel 4.14. Hasil pengamatan problematika *reinforcement* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDIT Al-Madani

No	Problematika <i>Reinforcement</i>	Ada	Tidak ada
1	Problematika guru	✓	
2	Problematika siswa	✓	
3	Problematika kurikulum sekolah		✓
4	Problematika sarana dan prasarana		✓

b. SDN Rantau Kanan 1

1) Problematika guru

Berdasarkan observasi di SDN Rantau Kanan 1, terdapat problematika dari guru meskipun tidak terlalu besar. Di kelas A, walaupun guru PAI menerapkan berbagai macam penguatan, tetapi penerapannya kurang maksimal. Berhubung saat penulis mengamati, gurunya saat itu sedang dalam kondisi yang tidak baik,

¹⁶Hasil wawancara dengan siswa SDIT Al-Madani GASB, 11 November 2022.

¹⁷Hasil wawancara dengan siswa SDIT Al-Madani MR, 11 November 2022.

sehingga penguatannya tidak berjalan seperti yang diharapkan. Sementara di kelas B, guru PAI juga menerapkan *reinforcement* secara bervariasi, akan tetapi karena kebanyakan siswanya kurang aktif, penerapan penguatannya pun menjadi kurang maksimal dan ada di beberapa momen pemberian penguatannya di waktu yang kurang tepat. Guru juga menunjukkan kontak mata yang membuat para siswa jadi ragu untuk memperhatikan, karena merasa gurunya terlalu tegas.

2) Problematika siswa

Berdasarkan observasi di SDN Rantau Kanan 1 di kelas A, para siswa kebanyakan yang aktif berasal dari siswa laki-laki, sehingga ketika mereka diminta membaca atau maju ke depan, mereka cukup percaya diri. Sedangkan dari siswa perempuan banyak dari mereka yang malu-malu. Ketika mereka diminta membaca atau maju ke depan, banyak dari mereka yang menutup wajah agar tidak dilihat oleh teman-temannya, padahal mereka sudah diberikan *reinforcement* oleh guru PAI seperti penguatan verbal, penguatan gerakan dan penguatan kegiatan. Sementara di kelas B, para siswa mau duduk dan diam dengan tenang mendengarkan guru, tetapi mereka kurang aktif dan lebih sering berdiam diri saja ketika gurunya menjelaskan materi. Bahkan ketika guru menerapkan penguatan verbal atau penguatan gerakan di sela-sela memberikan materi, para siswa seperti kurang merespon dengan baik, suasananya pun terasa canggung. Mereka kurang berani melakukan kontak mata atau memperhatikan guru karena biasanya mereka sering ditegur.

3) Problematika Kurikulum sekolah

Kurikulum termasuk perangkat yang sangat penting dalam pembelajaran. Ia merupakan pedoman yang membantu guru dalam Menyusun perencanaan, menentukan materi dan lain sebagainya. Berdasarkan observasi di SDN Rantau Kanan 1, untuk kelas yang penulis observasi baik itu kelas A dan kelas B masih menggunakan kurikulum K13. Secara singkat kurikulum tersebut ditujukan untuk membua siswa lebih aktif dalam keigatan pembelajaran melebihi para guru. Berdasarkan pengamatan penulis, di kelas A para siswa menunjukkan keaktifannya dan responnya ketika diberi penguatan oleh gurunya, akan tetapi bisa saja keaktifan mereka menurun ketika ada yang mengejek mereka tidak mengerjakan tugas dengan baik. Sementara di kelas B, para siswa menunjukkan keaktifan mereka saat melaksanakan sebuah kegiatan sepeti menjawab soal secara berkelompok. Ada kelompok yang berhasil meraih nilai tertinggi karena banyak menjawab dengan benar, ada kelompok yang cemberut ketika mendapat nilai terendah.

4) Problematika Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang kelancarana suatu kegiatan, termasuk dalam pendidikan. Sarana prasarana bisa berupa ruangan atau alat dan media. Berdasarkan observasi di SDN Rantau Kanan 1, sarana dan prasarana yang tersedia dalam kondisi yang bagus dan memadai untuk digunakan, baik itu dari ruangan kelas hingga alat-alat media yang membantu menunjang proses pembelajaran. Akan tetapi, berdasarkan dua kelas yang penulis observasi, ada perbedaan yang dilakukan dari kedua guru PAI tersebut, terutama dalam penggunaan media.

Di kelas A, guru PAI jarang menggunakan alat media seperti proyektor, poster bergambar dan sebagainya, ia hanya menggunakan buku saja dalam kegiatan pembelajaran. Alasannya karena apabila menggunakan alat-alat media, waktu akan banyak terbuang dan persiapannya juga menyulitkan, sehingga ia hanya menggunakan buku, itu saja sudah cukup baginya dalam menerapkan *reinforcement*. Sementara di kelas B, guru PAI merasa perlu menggunakan sarana dan prasarana seperti media seperti laptop dan proyektor dalam melaksanakan *reinforcement* agar kelas menjadi terarah dan menunjukkan keaktifan. Karena kalau tidak menggunakan media tersebut para siswa akan kurang aktif dan pembelajaran bisa menjadi membosankan.

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI kelas A menjelaskan sebagai berikut:

Saya menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan hambatan yang terjadi ketika mengimplementasikan *reinforcement*. Menurut saya kalau perlu solusinya adalah dengan menambah lagi penguatan yang harus diterapkan agar suasana belajar bisa lebih kreatif dan lebih terarah. Kita ini masih harus terus belajar, karena dengan adanya evaluasi kita dapat mengetahui beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki dalam belajar mengajar¹⁸

Di kelas B, guru PAI menjelaskan sebagai berikut:

Yang namanya problematika penguatan itu pasti ada. Walaupun tidak banyak, tetapi perlu diperhatikan agar menjadi bahan evaluasi. Secara penerapan kita sudah menerapkan dengan baik dan dilakukan secara bervariasi, tinggal dari siswanya saja lagi mau menerima apa tidak. Dari beberapa siswa terlihat masih ada kekurangan di mana mereka kadang kurang bekerja secara maksimal dan kurang aktif sehingga kita perlu mencari cara yang lebih efektif dalam menerapkan penguatan.¹⁹

¹⁸Hasil wawancara dengan guru PAI kelas A SDN Rantau Kanan 1 bapak MI, 8 November 2022.

¹⁹Hasil wawancara dengan guru PAI kelas B SDN Rantau Kanan 1 bapak MA, 15 November 2022.

Beberapa siswa di SDN Rantau Kanan 1 juga diwawancarai mengenai beberapa hal. Ada yang sering malu saat disuruh maju ke depan meskipun sudah diberi motivasi.²⁰ Ada yang menjelaskan bahwa teman-teman yang berisik membuat ia jadi hilang semangat dan akhirnya ikutan temannya asyik bermain juga.²¹ Ada yang menjelaskan kalau belajar tanpa alat atau media bisa membosankan, tapi tergantung situasi juga.²² Ada yang bilang karena gurunya yang dianggap tegas dan keras jadi ia kurang percaya diri untuk aktif.²³ Ada juga yang merasa harus dimotivasi gurunya dulu baru bisa semangat.²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa problematika *reinforcement* di SDN Rantau Kanan 1 terdapat berbagai macam, mulai dari siswa hingga lingkungan sekolah. Akan tetapi berbagai problematika tersebut masih bisa diatasi meskipun tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Maksudnya hampir selalu ada kekurangan yang mengharuskan guru selalu mengevaluasi apa problematika yang perlu diatasi tersebut, sehingga guru tahu apa penguatan yang perlu diimplementasikan dan kapan waktu yang tepat untuk diberikan. Untuk lebih rinci lagi, berikut ditampilkan tabel problematika *reinforcement* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN Rantau Kanan 1 di dua kelas yang berbeda.

²⁰Hasil wawancara dengan siswa SDN Rantau Kanan 1 AM, 9 November 2022.

²¹Hasil wawancara dengan siswa SDN Rantau Kanan 1 MR, 9 November 2022.

²²Hasil wawancara dengan siswa SDN Rantau Kanan 1 ZSA, 17 November 2022.

²³Hasil wawancara dengan siswa SDN Rantau Kanan 1 AY, 17 November 2022.

²⁴Hasil wawancara dengan siswa SDN Rantau Kanan 1 MGF, 17 November 2022.

Tabel 4.15. Hasil pengamatan problematika *reinforcement* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN Rantau Kanan 1 (Kelas A)

No	Problematika <i>Reinforcement</i>	Ada	Tidak ada
1	Problematika guru	✓	
2	Problematika siswa	✓	
3	Problematika kurikulum sekolah		✓
4	Problematika sarana dan prasarana	✓	

Tabel 4.16. Hasil pengamatan problematika *reinforcement* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN Rantau Kanan 1 (Kelas B)

No	Problematika <i>Reinforcement</i>	Ada	Tidak ada
1	Problematika guru	✓	
2	Problematika siswa	✓	
3	Problematika kurikulum sekolah		✓
4	Problematika sarana dan prasarana		✓

c. SDN Rantau Kiwa 1

1) Problematika guru

Berdasarkan observasi di SDN Rantau Kiwa 1, penulis mengamati gurunya memang menerapkan *reinforcement* dalam bentuk yang bervariasi, akan tetapi gurunya terlalu sering berceramah. Meskipun hal tersebut memang disukai oleh para siswa apalagi bagi kelas-kelas tinggi memang seharusnya mereka dibiasakan sering mendengarkan ceramah. Akan tetapi, karena terlalu seringnya ia berceramah akan sulit mengetahui kapan guru tersebut akan menerapkan *reinforcement*. Masalah lainnya adalah ketika guru melakukan kontak mata, ia membuat para siswa menjadi sedikit takut karena merasa dimarahi terutama ketika ia berbuat nakal. Padahal tujuan guru adalah menegurnya atau memperhatikannya ketika ia tidak

mendengarkan. Selain itu, guru PAI di sini beberapa kali menunjukkan pemberian penguatan yang bersifat negatif, untuk memberi sedikit hukuman kepada siswa yang suka berkeliaran dan tidak memperhatikan. Hal tersebut membuat siswa menjadi cemberut dan sedikit takut kepada gurunya.

2) Problematika siswa

Berdasarkan kelas yang penulis observasi di SDN Rantau Kiwa 1, kebiasaan para siswa di sana memang suka ribut. Mereka juga kadang suka asyik sendiri, sehingga ketika guru PAI sedang melaksanakan *reinforcement*, siswa kadang memperhatikan kadang juga tidak. Bahkan ada yang suka berkeliaran ke sana kemari. Hal tersebut memaksa guru PAI menerapkan penguatan yang bersifat negatif, berbentuk penguatan verbal, kegiatan dan simbol/benda seperti memberi mereka tugas menulis sebagai hukuman.

3) Problematika Kurikulum sekolah

Berdasarkan observasi di SDN Rantau Kiwa 1, kelas yang penulis amati masih menggunakan kurikulum K13, oleh karena itu siswa dituntut untuk lebih aktif daripada guru. Akan tetapi dalam kegiatan pembelajaran, guru lebih sering aktif apalagi lebih banyak berceramahnya. Siswa baru diberi kesempatan aktif ketika mereka merespon pertanyaan guru, di saat itulah guru melaksanakan *reinforcement*, selebihnya guru lebih sering aktif berceramah. Selain itu, siswa juga baru bisa aktif ketika guru melaksanakan tugas menghafal, itu pun baru dilakukan di akhir-akhir pembelajaran, karena tugasnya sendiri sudah disampaikan sekitar beberapa minggu yang lalu tentang tugas menghafal. Pada dasarnya, tidak ada problematika dalam kurikulumnya, hanya pada penerapannya saja.

4) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang kelancaran suatu kegiatan, termasuk dalam pendidikan. Sarana prasarana bisa berupa ruangan atau alat dan media. Berdasarkan observasi di SDN Rantau Kiwa 1, sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini banyak tersedia dan cukup memadai, berhubung sekolah ini dikenal memiliki kegiatan yang cukup banyak sesuai dengan bakat siswanya masing-masing. Akan tetapi ada beberapa kelas yang kondisinya kurang baik termasuk kelas yang penulis amati. Pintunya rusak, dan beberapa peralatan dan benda-benda lainnya berserakkan di belakang. Hal itu tentu membuat guru PAI menerapkan *reinforcement* bersifat negatif berupa teguran bagi siswa yang kurang menjaga kebersihan kelasnya. Berbagai penguatan pun diberikan untuk membuat para siswa termotivasi membersihkan kelasnya.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI di SDN Rantau Kiwa 1, ia menjelaskan sebagai berikut:

Jika ditanya apakah ada kelebihan dan kekurangan, hal tersebut pasti ada, termasuk dalam mengimplementasikan *reinforcement*. Selain itu saya juga menyadari terlalu sering berceramah kadang-kadang saya lupa menerapkan beberapa penguatan. Biasanya saya selalu murah senyum, tapi kadang-kadang bisa menjadi tegas dan menerapkan penguatan negatif dikarenakan beberapa siswa yang terlalu ribut dan keasyikan bermain di saat pembelajaran berlangsung. Jadi ini hanya masalah kondisi saja, tapi saya berharap adanya penilaian sebagai bahan evaluasi.²⁵

Beberapa siswa dari sekolah ini ikut diwawancarai. Ada yang menjelaskan kalau kadang beberapa temannya suka kelewatan kalau bikin keributan, sehingga guru menjadi kecewa dan menegurnya.²⁶ Ada yang bilang bahwa ia sedikit iri

²⁵Hasil wawancara dengan guru PAI SDN Rantau Kiwa 1 bapak MFS, 4 November 2022.

²⁶Hasil wawancara dengan siswa SDN Rantau Kiwa 1 MHW, 23 November 2022.

dengan temannya yang mampu tampil lebih baik danmendapat pujian lebih dari gurunya.²⁷ Ada juga yang bilang bahwa ia merasa susah menyelesaikan tugas padahal sudah diberi motivasi oleh gurunya.²⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika *reinforcement* di SDN Rantau Kiwa 1 cukup berat, sehingga guru PAI beberapa kali melaksanakan *reinforcement* yang bersifat negatif. Hal tersebut untuk memberi pelajaran dan nasehat kepada para siswa agar lebih menjaga perilaku dan lingkungan sekolahnya lebih baik lagi. Untuk rinciannya, berikut ditampilkan tabel problematika *reinforcement* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN Rantau Kiwa 1.

Tabel 4.17. Hasil pengamatan problematika *reinforcement* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN Rantau Kiwa 1

No	Problematika <i>Reinforcement</i>	Ada	Tidak ada
1	Problematika guru	✓	
2	Problematika siswa	✓	
3	Problematika kurikulum sekolah	✓	
4	Problematika sarana dan prasarana	✓	

3. Respon Siswa terhadap *Reinforcement* Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Beberapa Sekolah

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam kegiatan belajar mengajar ada interaksi antara guru dan murid. Menurut teori behaviorisme, guru diibaratkan sebagai stimulus dan siswa sebagai respons. Siswa yang telah diberi

²⁷Hasil wawancara dengan siswa SDN Rantau Kiwa 1 AAC, 23 November 2022.

²⁸Hasil wawancara dengan siswa SDN Rantau Kiwa 1 MFR, 23 November 2022.

penguatan atau *reinforcement* akan menunjukkan respons dari apa yang telah disampaikan atau dilakukan oleh guru, dan itu berdasarkan situasi yang sedang terjadi di dalam kelas. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan penjelasan respon siswa terhadap *reinforcement* guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di beberapa sekolah berbeda.

a. SDIT Al-Madani

1) Meningkatkan perhatian siswa

Dalam pendidikan, menerapkan keterampilan penguatan (*reinforcement*) sangat bermanfaat untuk meningkatkan perhatian siswa. Jadi setelah meningkatkan perhatian mereka, guru siap memberi mereka pembelajaran dengan semangat para siswa. Berdasarkan observasi di SDIT Al-Madani, penguatan yang dilaksanakan oleh guru PAI berhasil meningkatkan perhatian siswa. Terutama ketika ia menerapkan berbagai bentuk penguatan seperti penguatan verbal, penguatan gerakan badan dan penguatan simbol/benda melalui kegiatan tebak-tebakan. Selain itu, dengan menerapkan penguatan kegiatan seperti melaksanakan tugas dan memberi mereka waktu istirahat makan, juga dapat meningkatkan perhatian mereka kepada guru.

2) Membangkitkan dan memelihara motivasi siswa

Keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*) memiliki berbagai macam bentuk atau komponen. Dengan berbagai macam penguatan tersebut, guru akan dapat melaksanakannya secara bervariasi. Hal ini untuk menjaga motivasi para siswa agar selalu semangat dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan observasi, guru PAI mampu mengatur kegiatan pembelajaran sehingga motivasi para siswa

selalu terjaga. Guru melaksanakan penguatan yang bervariasi, sehingga kegiatan pembelajaran semakin menarik.

3) Memudahkan siswa belajar

Kehadiran guru sangat penting dalam pembelajaran. Ditambah dengan menerapkan *reinforcement*, para siswa tidak hanya merasa lebih diperhatikan, bukan juga mendapat motivasi, tetapi membantu mereka memiliki kemudahan dalam berinteraksi antara guru dan siswa. Berdasarkan observasi, keaktifan guru membantu para siswa ikut aktif, seperti menerapkan beberapa penguatan seperti penguatan verbal, gerakkan badan, kegiatan dan simbol/benda. Berbagai penguatan tersebut juga meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, sehingga perasaan nyaman dalam diri siswa kepada guru PAI semakin berkembang.

4) Memunculkan rasa percaya diri pada siswa

Dengan memberi siswa penguatan berupa pujian atau kritikan, akan membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka. Berdasarkan observasi, guru PAI memulai pembelajaran dengan meningkatkan semangat siswa dengan memberi mereka permainan tebak-tebakkan. Ketika ada siswa yang berhasil menjawab, ia akan diberi penguatan verbal berupa kata-kata pujian, penguatan gerakkan badan berupa tepuk tangan dan penguatan simbol/benda berupa hadiah kecil dari guru. Kemudian, guru memotivasi siswa lain bahwa mereka juga bisa mendapatkan hadiah yang sama di kesempatan lain, sehingga mereka menjadi percaya diri dan siap untuk tebak-tebakkan berikutnya.

5) Menjaga kelas yang kondusif

Keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*) dapat dipahami sebagai keterampilan yang membantu meningkatkan semangat dan motivasi siswa, dan juga membantu suasana kelas menjadi kondusif atau mendukung, baik dari guru, siswa maupun sekitarnya. Apabila suasana kelas yang kondusif dapat diraih, maka kegiatan pembelajaran akan mudah dilaksanakan dan berjalan dengan lancar. Berdasarkan observasi, guru PAI berhasil melaksanakan *reinforcement* dengan baik. Berbagai penguatan yang diberikan membuat semangat siswa semakin meningkat, dan juga membuat mereka merasa nyaman dan tertarik mengikuti pembelajaran PAI dengan guru yang ramah dan lemah lembut.

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI menjelaskan tentang respon siswa sebagai berikut:

Para siswa di sekolah tersebut sangat bersemangat. Rasa ingin tahu mereka juga sangat tinggi, sehingga ketika mereka bertanya atau menjawab beberapa pertanyaan dari guru, mereka akan diberi penguatan oleh guru agar mereka menjadi tambah semangat dan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi. Pada dasarnya para siswa di sana banyak menunjukkan respon positif karena pekerjaan yang mereka lakukan sering mendapat pujian dari guru. Hal tersebut membuat mereka semakin suka dengan pembelajaran PAI dan juga gurunya.²⁹

Beberapa siswa di SDIT Al-Madani juga menanggapi pertanyaan dari penulis. Ada yang mengatakan bahwa ia sangat suka dengan guru PAI, karena lemah lembut dan selalu memujinya. Ia juga mengatakan bahwa gurunya akan selalu berusaha membuat suasana kelas menjadi lebih seru dan menyenangkan.³⁰

²⁹Hasil wawancara dengan guru PAI SDIT Al-Madani bapak MN, 7 November 2022.

³⁰Hasil wawancara dengan siswa SDIT Al-Madani AKYN, 11 November 2022.

Ada juga yang menjelaskan kalau gurunya selalu memperhatikannya, baik itu memujinya maupun menegurnya. Hal itu dilakukan untuk membuatnya menjadi semangat dan termotivasi, termasuk menyemangatnya untuk berani maju ke depan di saat ia malu.³¹ Ada siswa lain yang mengatakan meskipun ia beberapa kali ditegur, tapi cara menegurnya dengan lemah lembut. Setelah ditegur ia pun diberi motivasi agar bisa kembali semangat. Oleh karena itu, ia merasa nyaman duduk di sekolah tersebut.³²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa respon siswa terhadap *reinforcement* yang diberikan oleh guru berhasil dengan sangat baik. Pada dasarnya, sekolah tersebut memang sering memberikan berbagai kegiatan yang menarik, yang membuat pembelajaran tidak terlalu monoton. Para siswa semakin nyaman dengan fasilitas yang ada, ditambah dengan para guru yang sangat ramah. Untuk lebih jelasnya, berikut ditampilkan tabel respon siswa terhadap *reinforcement* guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDIT Al-Madani.

Tabel 4.18. Hasil pengamatan respon siswa terhadap *reinforcement* guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDIT Al-Madani.

No	Respon siswa terhadap <i>reinforcemenet</i>	Respon	
		Ada	Tidak ada
1	Perhatian siswa meningkat	✓	
2	Siswa termotivasi	✓	
3	Siswa menjadi mudah belajar	✓	
4	Siswa menjadi percaya diri	✓	
5	Suasana kelas menjadi kondusif	✓	

³¹Hasil wawancara dengan siswa SDIT Al-Madani MR, 11 November 2022.

³²Hasil wawancara dengan siswa SDIT Al-Madani MFN, 11 November 2022.

b. SDN Rantau Kanan 1

1) Meningkatkan perhatian siswa

Dalam pendidikan, melaksanakan keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*) sangat bermanfaat untuk meningkatkan perhatian siswa. Berdasarkan observasi di dua kelas yang berbeda, guru PAI berhasil meningkatkan perhatian siswa dengan cara mereka masing-masing. Di kelas A, guru PAI telah menerapkan penguatan dengan baik, sehingga para siswa selalu memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Dimulai dari selalu memberi siswa kesempatan untuk berbicara dan mengerjakan tugas, sehingga ia tahu penguatan apa yang perlu diberikan. Yang jelas, ia selalu berusaha membuat para siswa tetap fokus memperhatikannya.

Di kelas B, guru PAI telah berusaha sebaik mungkin meningkatkan perhatian siswa. Setelah sempat kesulitan melaksanakan beberapa *reinforcement* di awal pembelajaran, guru mampu meningkatkan perhatian siswa ketika memasuki pertengahan pembelajaran. Ketika itu, ia menerapkan bentuk penguatan kegiatan dan penguatan simbol/benda, dan cara tersebut berhasil meningkatkan perhatian siswa. Setelah itu, guru pun mampu menerapkan penguatan lainnya untuk meningkatkan lagi perhatian mereka.

2) Membangkitkan dan memelihara motivasi siswa

Keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*) memiliki berbagai macam bentuk atau komponen. Hal ini untuk menjaga motivasi para siswa agar selalu semangat dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan observasi, kedua guru

PAI mampu menghasilkan respon yang sangat baik bagi para siswa yang mereka ajar. Di kelas A, para siswa telah termotivasi sejak awal pembelajaran, karena mereka sangat menyukai pembelajaran PAI. Ditambah mereka sangat aktif, meskipun keaktifan mereka menyebabkan suasana kelas yang ribut atau berisik, dan sempat menyulitkan guru melaksanakan *reinforcement*, mereka tetap selalu bersemangat untuk belajar. Untuk menjaga motivasi siswa, guru PAI menerapkan penguatan bervariasi seperti penguatan verbal, gerakan badan dan kegiatan. Akhirnya motivasi siswa selalu terjaga sampai akhir pembelajaran.

Di kelas B, penerapan penguatan kepada siswa memang sedikit berat, karena kurang aktifnya mereka di awal-awal pembelajaran. Akan tetapi, guru PAI berhasil membangkitkan motivasi belajar mereka. Sebelumnya dengan penguatan verbal dan gerakan badan mungkin terasa kurang, namun setelah ditambah dengan penguatan kegiatan dan simbol/benda, para siswa pun menjadi termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, dan penguatan lainnya pun dapat diterapkan dengan baik.

3) Memudahkan siswa belajar

Kehadiran guru sangat penting dalam pembelajaran. Ditambah dengan melaksanakan *reinforcement*, para siswa tidak hanya merasa lebih diperhatikan, bukan juga mendapat motivasi, tetapi membantu mereka memiliki kemudahan dalam berinteraksi antara guru dan siswa. Berdasarkan observasi di SDN Rantau Kanan 1, kedua guru PAI telah memberikan kemudahan siswa untuk belajar dengan cara yang hampir sama. Mereka berdua sama-sama selalu menerapkan penguatan verbal dan gerakan badan untuk memberi para siswa pujian, kemudian ditambah dengan penguatan kegiatan berupa mengerjakan tugas berkelompok, dan setelah itu

mereka diberi waktu istirahat yang cukup lama. Hal tersebut membuat mereka merasakan kenyamanan berinteraksi dengan guru.

4) Memunculkan rasa percaya diri pada siswa

Guru perlu meningkatkan kemampuannya dalam mengajar agar mereka juga selalu rajin belajar. Melaksanakan *reinforcement* dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka. Berdasarkan observasi, kedua guru PAI berhasil memunculkan rasa percaya diri pada siswa yang mereka ajarkan. Di kelas A, guru PAI membangkitkan semangat beberapa siswa yang sempat malu untuk maju ke depan dengan melaksanakan penguatan verbal seperti “ayo maju, tidak perlu takut”, dan ketika mereka memberanikan diri maju, mereka mendapat pujian dari guru “bagus sekali, kalian mantap sekali sudah mau maju ke depan”. Di kelas B, guru PAI memunculkan rasa percaya diri siswa dengan menerapkan penguatan kegiatan dan simbol/benda berupa tugas berkelompok, dan bagi kelompok yang menjawab benar paling banyak akan mendapat nilai paling tinggi. Bagi kelompok yang mendapat nilai terendah, guru PAI menyemangati mereka agar tetap semangat.

5) Menjaga kelas yang kondusif

Keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*) dapat dipahami sebagai keterampilan yang membantu meningkatkan semangat dan motivasi siswa. Oleh karena itu, menerapkan keterampilan tersebut akan membantu suasana kelas menjadi kondusif atau mendukung. Berdasarkan observasi, kedua guru PAI berhasil membuat suasana kelas menjadi kondusif dengan melaksanakan *reinforcement* yang bervariasi. Kedua guru PAI menerapkan penguatan verbal, penguatan

gerakkan badan, penguatan kegiatan dan penguatan simbol/benda. Dengan banyaknya bentuk penguatan yang diterapkan, mampu membuat para siswa semangat dan mereka merasakan suasana yang nyaman selama pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI kelas A menjelaskan tentang respon siswa sebagai berikut:

Para siswa sudah bersemangat mengikuti pembelajaran PAI sejak awal. Karena setelah terlalu sering bertemu dengan guru kelas, mereka pun dapat bertemu dengan guru PAI sekali seminggu, hal itu membuat mereka semangat karena dapat belajar dengan guru selain guru kelas. Ketika mereka merasa bosan di tengah-tengah pembelajaran, maka saya akan mengimplementasikan *reinforcement* seperti memberi pujian agar para siswa menjadi semangat lagi.³³

Di kelas B, ia menjelaskan tentang respon siswa sebagai berikut:

Para siswa ada yang semangat dan ada juga yang tidak semangat. Untuk yang tidak semangat diberi motivasi dulu, untuk yang sudah semangat dari awal perlu juga diberi penguatan agar semangatnya tetap terjaga. Kebetulan kelas yang saya ajar banyak siswa yang malu-malu dan kurang semangat, maka saya terapkan beberapa penguatan agar semangatnya bisa meningkat.³⁴

Berdasarkan wawancara dengan siswa, dari kelas A ada yang mengatakan bahwa ia sangat suka dengan guru PAI, ia sangat perhatian kepadanya baik itu memuji ataupun menegur, tapi itu membuat ia termotivasi dan percaya diri untuk maju ke depan.³⁵ Ada siswa yang mengatakan gurunya sangat asyik untuk diajak mengobrol, ditambah ia sering membuatnya selalu semangat dengan berbagai

³³Hasil wawancara dengan guru PAI kelas A SDN Rantau Kanan 1 bapak MI, 8 November 2022.

³⁴Hasil wawancara dengan guru PAI kelas B SDN Rantau Kanan 1 bapak MA, 15 November 2022

³⁵Hasil wawancara dengan siswa SDN Rantau Kanan 1 A, 9 November 2022.

pujian, sehingga ia merasa nyaman belajar.³⁶ Ada juga dari kelas B yang mengatakan gurunya kadang keras, tapi tidak lupa ia sering memberi motivasi dan pujian agar ia bisa kembali bersemangat.³⁷ Ada juga siswa yang menjelaskan bahwa meskipun guru yang mengajarnya sedikit keras, tapi kadang ia suka mengeluarkan beberapa candaan agar suasana kelas menjadi lebih tenang, disusul dengan beberapa pujian membuatnya selalu termotivasi.³⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua guru PAI telah berhasil memberikan respon yang baik bagi para siswa setelah mereka diberikan *reinforcement*. Berbagai bentuk penguatan yang diberikan membantu para siswa mencapai semangat dan motivasi yang guru inginkan, hal tersebut membuat guru mengajar di kelas menjadi mudah. Berikut ditampilkan rincian tabel respon siswa terhadap *reinforcement* guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN Rantau Kanan 1.

Tabel 4.19. Hasil pengamatan respon siswa terhadap *reinforcement* guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN Rantau Kanan 1 (Kelas A)

No	Respon siswa terhadap <i>reinforcemenet</i>	Respon	
		Ada	Tidak ada
1	Perhatian siswa meningkat	✓	
2	Siswa termotivasi	✓	
3	Siswa menjadi mudah belajar	✓	
4	Siswa menjadi percaya diri	✓	
5	Suasana kelas menjadi kondusif	✓	

³⁶Hasil wawancara dengan siswa SDN Rantau Kanan 1 MR, 9 November 2022.

³⁷Hasil wawancara dengan siswa SDN Rantau Kanan 1 ZSA, 17 November 2022.

³⁸Hasil wawancara dengan siswa SDN Rantau Kanan 1 MEH, 17 November 2022.

Tabel 4.20. Hasil pengamatan respon siswa terhadap *reinforcement* guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN Rantau Kanan 1 (Kelas B)

No	Respon siswa terhadap <i>reinforcemenet</i>	Respon	
		Ada	Tidak ada
1	Perhatian siswa meningkat	✓	
2	Siswa termotivasi	✓	
3	Siswa menjadi mudah belajar	✓	
4	Siswa menjadi percaya diri	✓	
5	Suasana kelas menjadi kondusif	✓	

c. SDN Rantau Kiwa 1

1) Meningkatkan perhatian siswa

Dalam pendidikan, melaksanakan keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*) sangat bermanfaat untuk meningkatkan perhatian siswa. Berdasarkan observasi, kehadiran guru PAI sendiri sudah meningkatkan perhatian siswa. Hal tersebut dikarenakan para siswa sangat suka mendengarkan gurunya bercerita, yang membuat mereka semakin tertarik untuk mengikuti pembelajaran PAI. Oleh karena itu, para siswa selalu ingin bertanya di sela-sela cerita, dan itu membuat guru memuji mereka seperti “mantap sekali anak-anakku” ditambah dengan gerakan tanda jempol.

2) Membangkitkan dan memelihara motivasi siswa

Keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*) membantu untuk menjaga motivasi para siswa agar selalu semangat dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan observasi, guru PAI telah berhasil membangkitkan motivasi para siswa dan juga memeliharanya. Ia melaksanakan *reinforcement* dengan berbagai bentuk dan sesuai waktu atau momen yang tepat. Ada waktunya ketika penguatan

verbal berupa kata-kata pujian, ada juga saat menerapkan penguatan gerakan badan berupa jempol dan pula ia memberikan senyuman. Selain pujian, guru di sekolah ini juga menerapkan penguatan yang bersifat negatif seperti “mm...jawabanmu kurang tepat. Mungkin perlu diperbaiki lagi”, hal ini bertujuan memberi motivasi supaya mereka mau memperbaiki bagian yang kurang.

3) Memudahkan siswa belajar

Kehadiran guru sangat penting dalam pembelajaran. Ditambah dengan melaksanakan *reinforcement*, para siswa tidak hanya merasa lebih diperhatikan, bukan juga mendapat motivasi, tetapi membantu mereka memiliki kemudahan dalam berinteraksi antara guru dan siswa. Berdasarkan observasi, guru PAI di sini walaupun lemah lembut tetapi dalam memberikan pembelajaran ia bertindak tegas. Ia berusaha sebaik mungkin memberikan yang terbaik bagi siswanya. Ia melaksanakan *reinforcement* dengan memberikan sedikit penialaian tentang sesuatu ketika ada tugas seperti “kayaknya ada yang kurang dari jawabanmu. Coba ditambah sedikit, siapa tahu jawabannya bakal sesuai”. Kalimat tersebut membangun interaksi antara guru dan siswa, sehingga siswa merasa dimudahkan oleh guru dalam kegiatan belajar.

4) Memunculkan rasa percaya diri pada siswa

Melaksanakan *reinforcement* akan membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka. Berdasarkan observasi, guru PAI berhasil memunculkan percaya diri pada siswa. Ketika melaksanakan tugas menghafal surah selama 2 minggu tetapi ada yang mampu hafal salaam 1 minggu, siswa tersebut mendapat pujian yang besar. Kemudian guru memotivasi para siswa lainnya agar bisa menghafal surah

dalam waktu yang telah ditentukan. Akan tetapi ketika ada beberapa siswa yang masih belum hafal, maka guru membantunya dengan diberi waktu tambahan, hal tersebut memunculkan percaya dirinya karena masih ada waktu untuk menghafal surah.

5) Menjaga kelas yang kondusif

Keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*) dapat dipahami sebagai keterampilan yang membantu meningkatkan semangat dan motivasi siswa. Oleh karena itu, melaksanakan keterampilan tersebut akan membantu suasana kelas menjadi kondusif atau mendukung, baik dari guru, siswa maupun sekitarnya. Hal tersebut berdasarkan observasi yang dilakukan. Guru PAI berhasil menjaga kelas supaya lebih kondusif. Ia menerapkan beberapa bentuk penguatan di sela-sela ceritanya, sehingga para siswa merasa tertarik dengan apa yang disampaikan oleh guru PAI.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, ia menjelaskan respon siswa sebagai berikut:

Para siswa di sekolah ini sangat antusias sekali, apalagi mereka selalu menunggu kehadiran saya. Ditambah dengan implementasi penguatan kepada siswa, semakin membuat mereka bertambah semangat dan termotivasi. Keantusiasan mereka mesti terus dijaga sampai akhir pembelajaran, dan kebanyakan dari mereka memang suka mendengar ceramah dari saya. Mereka juga selalu menginginkan pujian dari saya, meskipun kadang mereka melakukan perilaku yang membuat saya harus menerapkan penguatan bersifat negatif, tapi keaktifan mereka mengikuti pembelajaran PAI tidak pernah surut.³⁹

³⁹Hasil wawancara dengan guru PAI SDN Rantau Kiwa 1 bapak MFS, 4 November 2022.

Beberapa siswa mendapat kesempatan untuk diwawancarai mengenai respon mereka setelah diterapkan *reinforcement* oleh guru PAI. Ada yang mengatakan bahwa ia sangat suka dengan gurunya, begitu juga dengan pelajaran PAI, karena ia menyebut gurunya selalu menyemangati mereka hampir di setiap waktu, sehingga mereka menjadi berani ketika dipanggil ke depan.⁴⁰ Ada juga siswa yang mengatakan kalau mereka merasa nyaman atau kondusif dengan gurunya mengajar, karena gurunya sangat lemah lembut dan ramah kepada para siswa.⁴¹ Ada juga yang mengatakan kalau ia sangat senang dengan cara mengajar guru PAI, karena gurunya selalu memuji dan bahagia melihat hasil kinerja para siswa, sehingga mereka menjadi termotivasi.⁴² Ada juga yang mengatakan kalau ia sangat menyukai guru PAI, kadang mendapat pujian dan kadang mendapat teguran, tapi gurunya selalu punya cara untuk mengembalikan semangat mereka.⁴³

Berdasarkan beberapa penjelasan, dapat dipahami bahwa respon siswa di sekolah ini sangat bagus. Mereka mampu semangat, percaya diri dan termotivasi atas penguatan yang diterapkan oleh guru PAI dengan bentuk penguatan yang bervariasi. Untuk lebih jelasnya, berikut ditampilkan rincian tabel respon siswa terhadap *reinforcement* guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

⁴⁰Hasil wawancara dengan siswa SDN Rantau Kiwa 1 ML, 23 November 2022.

⁴¹Hasil wawancara dengan siswa SDN Rantau Kiwa 1 MHG, 23 November 2022.

⁴²Hasil wawancara dengan siswa SDN Rantau Kiwa 1 AQA, 23 November 2022.

⁴³Hasil wawancara dengan siswa SDN Rantau Kiwa 1 NFZ, 23 November 2022.

Tabel 4.21. Hasil pengamatan respon siswa terhadap *reinforcement* guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN Rantau Kiwa 1

No	Respon siswa terhadap <i>reinforcemenet</i>	Respon	
		Ada	Tidak ada
1	Perhatian siswa meningkat	✓	
2	Siswa termotivasi	✓	
3	Siswa menjadi mudah belajar	✓	
4	Siswa menjadi percaya diri	✓	
5	Suasana kelas menjadi kondusif	✓	

C. Analisis Data

Setelah dilakukan penyajian data melalui wawancara, obseravasi dan dokumentasi terhadap penelitian *reinforcement* dan problematikanya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (sutid multisitus pada SD di kabupaten Tapin), tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Mengingat ini studi multisitus, maka akan dianalisis persamaan dan perbedaan dari lokasi-lokasi yang diteliti. Berikut diuraikan analisis data berdasarkan susunan fokus penelitian.

1. Analisis Pelaksanaan *Reinforcement* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Beberapa Sekolah

Pelaksanaan *reinforcement* merupakan penerapan salah satu keterampilan dasar mengajar yang sangat penting, karena penerapan keterampilan ini membantu mendorong perilaku siswa untuk lebih termotivasi dan ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di beberapa sekolah berbeda, yaitu di SDIT Al-Madani yang diadakan pada tanggal 7, 11 dan 24 November 2022 jam 8 pagi. Di SDN Rantau Kanan 1 diadakan pada tanggal 8, 9, 15 dan 17 November 2022

jam 8 pagi. Di SDN Rantau Kiwa 1 diteliti pada tanggal 1, 4 dan 23 November 2022 jam 8 pagi.

a. Penguatan verbal

Penguatan verbal merupakan salah satu kebutuhan paling utama dalam menerapkan *reinforcement*. Persamaan dari ketiga sekolah adalah bentuk penguatan ini sama-sama paling utama diterapkan. Sementara perbedaannya adalah dari cara penerapannya. Di SDIT Al-Madani, guru PAI menerapkan penguatan ini ketika memberikan tebak-tebakkan atau beberapa pertanyaan. Ketika ada siswa yang berhasil menjawab, maka ia akan memujinya dengan bilang “ya, jawabamu betul sekali, tepuk tangan untuk anak ini”. Di SDN Rantau Kanan 1, di kelas A dan kelas B menerapkan penguatan ini ketika ada siswa yang menyambung kalimat yang guru PAI jelaskan. Misalnya ketika guru menjelaskan “kalau kita makan saat puasa, maka puasa kita akan...” kemudian ada salah satu siswa yang menjawab “akan batal pak”, di saat itulah guru memberi penguatan verbal seperti “iya, bagus sekali kamu benar”. Di SDN Rantau Kiwa 1, penguatan ini diterapkan ketika ada yang menyambung kalimat guru PAI, atau saat ia melaksanakan sesuatu dan mendapat pujian dari guru seperti “luar biasa sekali anak ini”.

b. Penguatan gerakan badan

Penguatan gerakan badan artinya penguatan yang diberikan kepada siswa berupa gerakan badan (*gesture*) seperti ekspresi senyum, kerlingan mata, menganggukan kepala, mengacungkan jempol, bertepuk tangan dan sebagainya. Persamaan dari ketiga sekolah dalam menerapkan penguatan ini adalah sama-sama diterapkan bersamaan dengan penguatan verbal. Perbedaannya adalah di SDIT Al-

guru PAI akan bertepuk tangan untuknya diikuti oleh teman-teman lainnya. Di SDN Rantau Kanan 1, baik kelas A dan kelas B sama-sama menerapkan penguatan ini dengan memberi acungan jempol dari guru kepada siswa tersebut. Di SDN Rantau Kiwa 1, guru PAI menerapkan penguatan ini dengan tersenyum kepadanya, atau ekspresi sedih ketika ada siswa yang nakal.

c. Penguatan mendekati

Penguatan mendekati dilakukan guru untuk memberi perhatian kepada siswa yang berhasil atas tugasnya, penampilannya dan tingkah lakunya. Persamaan dari ketiga sekolah adalah penguatan ini tidak terlalu sering diterapkan, hanya kadang-kadang saja. Perbedaannya di SDIT Al-Madani, guru PAI menerapkan penguatan ini dengan memperhatikan para siswa dengan cara memandangi mereka. Di SDN Rantau Kanan 1, guru PAI menerapkan penguatan ini dengan berjalan mendekati mereka ketika mereka bertanya. Di SDN Rantau Kiwa 1, guru PAI menerapkan penguatan ini dengan menyuruh maju ke depan mendekati guru ketika diminta menjawab soal.

d. Penguatan sentuhan

Penguatan sentuhan artinya memberi penguatan seperti menepuk-nepuk pundak atau bahu siswa, berjabat tangan kepada siswa dan mengangkat tangan siswa ketika ia memenangkan sebuah pertandingan. Persamaan dari ketiga sekolah adalah penguatan ini juga jarang diterapkan, hanya kadang-kadang saja. Sementara untuk perbedaannya, di SDIT Al-Madani, guru PAI menerapkan penguatan ini di akhir pembelajaran dengan mengajak siswa bersalaman dan menicum tangan guru. Di SDN Rantau Kanan 1, kedua guru PAI di kelas A dan B sama-sama menerapkan

penguatan ini dengan menepuk bahu siswa. Di SDN Rantau Kiwa 1, guru PAI menerapkan penguatan ini saat ia merangkul bahu para siswa untuk menunjukkan kedekatannya dengan siswa.

e. Penguatan kegiatan

Penguatan kegiatan adalah memberi kegiatan atau tugas-tugas yang dapat menyenangkan atau memberi semangat kepada siswa. Persamaan dari ketiga sekolah adalah penguatan ini sangat diperlukan untuk memberi semangat belajar siswa. Perbedaannya di SDIT Al-Madani, guru menerapkan penguatan ini dengan memberi kegiatan mengamati suatu video, lalu mereka diberi waktu istirahat makan yang cukup lama sampai menjelang pulang sekolah. Di SDN Rantau Kanan 1, guru PAI menerapkan penguatan ini ketika melaksanakan tugas menjawab soal secara berkelompok, kemudian menyuruh mereka maju ke depan membaca jawaban, lalu memberikan waktu istirahat yang cukup lama setelah mereka menyelesaikan tugas tersebut. Di SDN Rantau Kiwa 1, penguatan diterapkan ketika para siswa mengerjakan soal, dan setelah selesai boleh istirahat duluan.

f. Penguatan simbol/benda

Penguatan simbol/benda dilaksanakan dengan memberi hadiah baik berupa benda atau secara tertulis dan lain sebagainya. Persamaan dari ketiga sekolah adalah sama-sama memberi hadiah hampir di setiap pembelajaran. Perbedaannya di SDIT Al-Madani, guru PAI memberi hadiah berupa 1-2 permen bagi siswa yang bisa menjawab tebakkan guru. Di SDN Rantau Kanan 1 memberi nilai di buku latihan siswa. Di SDN Rantau Kiwa 1, guru PAI melaksanakan *reinforcement* ini ada yang bersifat positif dan bersifat negatif. Untuk yang positif adalah ketika siswa yang

mendapat nilai tertinggi karena mampu menghafal sebelum batas waktunya. Sedangkan yang bersifat negatif adalah memberi hukuman berupa mencatat ketika ada siswa yang suka berkeliaran ke sana kemari karena tidak menghiraukan penjelasan dari guru.

Hasil dari analisis tentang pelaksanaan *reinforcement* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sangat sesuai dengan teori yang telah disampaikan di kajian teori. Temuan tentang pelaksanaan *reinforcement* tersebut berdasarkan pendapat Aminah dan Wahyuni mengenai penerapan *reinforcement* yang dilakukan dengan berbagai bentuk baik dari penguatan verbal maupun non-verbal. Selain itu, dari pelaksanaannya sendiri juga sesuai dengan teori behavioristik milik Edward Lee Thordike tentang guru yang memiliki sesuatu yang dapat menarik perhatian siswa akan membuatnya belajar lebih giat lagi. Teori dari tokoh B.F. Skinner juga sesuai dengan hasil dari pelaksanaan *reinforcement*, tentang penerapannya harus dilakukan di saat waktu yang tepat. Dalam pelaksanaannya seperti siswa mendapat hadiah dari guru karena berhasil menjawab tebak-tebakkan, atau saat guru memberi pujian atas jawaban siswa yang benar dan tepat, atau saat memberi koreksi atas jawaban siswa yang kurang benar.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan sebuah temuan-temuan yang memiliki persamaan dan perbedaan dari ketiga sekolah yang diteliti. Persamaan dari ketiga sekolah dalam pelaksanaan *reinforcement* adalah mereka sama-sama menerapkan berbagai bentuk penguatan yang bervariasi, dan dilakukan pada momen dan waktu yang sesuai. Sementara perbedaannya terletak pada pelaksanaan dari guru-guru PAI yang berbeda-beda. Di SDIT Al-Madani paling

sering dan paling jelas memberi penguatannya, karena dilakukan dengan menambah media sarana dan prasarana yang membuat pembelajaran lebih menarik. Di SDN Rantau Kanan 1, baik di kelas A dan kelas B memberi penguatan dengan cara yang standar berdasarkan teori bentuk-bentuk *reinforcement*. Sementara di SDN Rantau Kiwa 1, penerapan *reinforcement* tidak terlalu diberikan karena gurunya lebih sering berceramah, dan hampir tidak ada waktu untuk memberi penguatan. Kalau pun ada, biasanya hanya penguatan verbal dan gerakkan badan saja, itu pun juga jarang. Hanya saat tertentu saja seperti saat ia menerapkan penguatan yang bersifat negatif berupa hukuman ketika ada siswa yang suka berkeliaran di saat gurunya sedang menjelaskan. Di SDIT Al-Madani dan SDN Rantau Kanan 1 juga menerapkan penguatan bersifat negatif, tetapi hanya diterapkan pada penguatan verbal dan tidak terlalu sering.

2. Analisis Problematika *Reinforcement* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Beberapa Sekolah

a. Problematika guru

Persamaan dari ketiga sekolah setiap guru PAI memiliki masalah dalam pelaksanaan *reinforcement*, perbedaannya ada pada masalah yang terjadi pada masing-masing guru. Di SDIT Al-Madani, guru PAI menerapkan penguatan yang bervariasi, tapi dikarenakan gurunya terlalu lembut jadi untuk penguatan yang negatif jarang dipakai. Di SDN Rantau Kanan 1 di kelas A, penerapan penguatan yang diberikan oleh guru PAI kurang maksimal, karena saat itu ia sedang tidak enak badan. Di kelas B, guru PAI telah menerapkan *reinforcement* secara bervariasi, tetapi karena siswanya kurang aktif, jadi penerapannya kurang maksimal. SDN

Rantau Kiwa 1, guru PAI terlalu banyak ceramah, sehingga sulit mengetahui kapan ia akan menerapkan penguatan.

b. Problematika siswa

Persamaan dari ketiga sekolah adalah para siswa menjadi salah satu masalah dalam penerapan *reinforcement*, tapi perbedaannya terletak pada situasinya. Di SDIT Al-Madani, beberapa siswa menjadi rbut karena siswa lain mendapat hadiah. Di SDN Rantau Kanan 1, di kelas A, ketika ada siswa yang salah menjawab soal di saat maju depan, lalu dia diejek teman-temannya dengan sorakkan “huuuuu...”, maka ia pun menjadi malu dan cemberut. Di kelas B terlihat kurang aktif, ketika diberikan penguatan verbal, suasananya pun terasa seperti canggung. Di SDN Rantau Kiwa 1, guru PAI sangat memotivasi para siswa agar selalu aktif belajar dan selalu semangat sebagai tanda mereka diperhatikan. Akan tetapi, tetap ada saja siswa yang suka asyik sendiri dan terkadang kurang memperhatikan gurunya. Akhirnya guru pun memberikan penguatan negatif.

c. Problematika kurikulum sekolah

Beberapa sekolah SD yang penulis teliti memiliki kurikulum yang sama, yaitu K13. Untuk persamaannya, ketiga sekolah sama-sama tidak memiliki masalah berarti pada kurikulum, perbedaannya tetap ada yang mengalami masalah kurikulum. Di SDIT Al-Madani, problematika dari kurikulum ini adalah ketika kegiatan pembelajaran tidak seusai dengan rencana yang telah disusun, termasuk menentukan momen yang tepat dalam menerapkan *reinforcement*. Di SDN Rantau Kanan 1, problematika kurikulum tidak terlalu bermasalah dalam melaksanakan *reinforcement* karena tujuannya untuk membuat siswa menjadi lebih aktif. Akan

tetapi, tanpa adanya kegiatan yang menarik akan membuat siswa kurang aktif sepanjang pembelajaran. Di SDN Rantau Kiwa 1, problematika dari kurikulum di sekolah ini ada pada guru PAI yang terlalu banyak aktif ketimbang siswa, sehingga siswa kurang menunjukkan keterampilannya selain hanya mendengar dan merespon ceramah dari gurunya, dan guru pun tidak memiliki waktu untuk memberikan penguatan.

d. Problematika sarana dan prasarana

Persamaan dari ketiga sekolah ini adalah sama-sama memiliki masalah terkait sarana dan prasarana, perbedaannya ada pada kondisi dan penerapannya. Di SDIT Al-Madani, masalah sarana dan prasarana yang terjadi di sekolah ini adalah mikrofon dan speaker yang rusak, sehingga guru PAI kesulitan berbicara di hadapan para siswa yang jumlahnya terlalu banyak. Di SDN Rantau Kanan 1 kelas A, guru PAI jarang menggunakan alat dan media dalam pembelajaran, ia lebih sering menggunakan penerapan penguatan verbal dan kegiatan dalam meningkatkan semangat siswa belajar. Sementara di kelas B, guru PAI menggunakan alat media seperti laptop sebagai bagian dari penguatan kegiatan dan simbol/benda agar siswa menjadi semangat belajar. Apabila tidak ada media, para siswa akan kurang aktif dan penerapan penguatan tidak akan berjalan dengan baik. Di SDN Rantau Kiwa 1, kondisi ruangan kelas juga kurang tertata, karena ada yang rusak dan berantakan. Hal tersebut membuat guru PAI merasa kecewa pada siswa dan menerapkan beberapa penguatan yang bersifat negatif.

Hasil dari analisis data tentang problematika *reinforcement* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menghasilkan temuan-temuan yang sesuai

dengan teori dari kajian teori. Temuan-temuan tersebut sesuai dengan teori Moh. Uzer Usman tentang kelemahan dari *reinforcement* bahwa penggunaan keterampilan tersebut akan kehilangan pengaruhnya apabila diberikan secara berlebihan atau di saat situasi yang kurang tepat. Hal serupa juga dijelaskan dari teori behavioristik milik tokoh Edward Lee Thorndike tentang kesan yang kurang memuaskan akan membuat semangat belajar menjadi kurang. Ada juga penjelasan dari Aunurrahman bahwa beberapa masalah *reinforcement* dalam pembelajaran akan mengurangi momen yang tepat untuk memberi penguatan tersebut, baik itu masalah dari guru, siswa, kurikulum dan sarana prasarana. Hal-hal yang terjadi di lapangan adalah seperti saat guru memberi penguatan tetapi respon dari siswa kurang semangat, atau saat siswa menjadi tidak semangat karena ejekan dari teman-temannya, atau saat pembelajaran tidak sesuai dengan perencanaan yang membuat guru kurang tepat saat menerapkan penguatan, atau saat ruangan kelas yang kurang bersih membuat suasana menjadi kurang menyenangkan.

Berdasarkan analisis data, penulis mengambil kesimpulan temuan bahwa ketiga sekolah memiliki permasalahan, perbedaannya ada pada situasi di tiap sekolah. Selain itu, sekolah yang paling nampak problematikanya ada di SDN Rantau Kiwa 1, kemudian diikuti oleh SDN Rantau Kanan 1 dan yang jarang terlihat problematikanya ada di SDIT Al-Madani. Problematika penerapan *reinforcement* cukup banyak terjadi di SDN Rantau Kiwa 1 karena beberapa hal, seperti siswa yang susah diatur menyebabkan mereka mendapat penguatan negatif dari guru, atau ada yang cemberut karena tanggapan dianggap kurang tepat oleh guru, ada juga karena guru PAI tidak terlalu sering menerapkan penguatan karena

terlalu sering berceramah saja dan ada juga karena kondisi ruangan kelas yang sedikit berantakan dan para siswa yang terlalu banyak, sehingga sedikit membuat para siswa kurang nyaman dan penerapan penguatan pun terhambat. Sementara di SDN Rantau Kanan 1 permasalahannya ada pada siswa perempuan yang agak malu ketika diberi penguatan oleh guru dan beberapa siswa lainnya yang kurang semangat meskipun diberi penguatan, kecuali harus ada media sarana dan prasarana. Di SDIT Al-Madani tidak terlalu banyak problematiknya karena hampir semua kondisi di sekolah sana tidak terlalu bermasalah, kecuali sedikit masalah dari siswa yang suka ribut atau gurunya yang kurang bersuara keras karena keributan siswa, sehingga guru tidak bisa hanya dengan menerapkan penguatan verbal saja, harus dibantu dengan penguatan lain.

3. Analisis Respon Siswa terhadap *Reinforcement* Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Beberapa Sekolah

a. Meningkatkan perhatian siswa

Keterampilan memberi penguatan dapat membuat suasana kelas tidak menurun, yang dapat menarik perhatian mereka. Persamaan dari ketiga sekolah adalah sama-sama menarik perhatian siswa, perbedaannya adalah dari caranya. Di SDIT Al-Madani, guru PAI berhasil meningkatkan perhatian siswa dengan berbagai penguatan yang ia terapkan, seperti memberi tebak-tebakkan, memberi mereka tugas yang menarik, dan waktu istirahat yang cukup lama serta makanan gratis. Di SDN Ranau Kanan 1, di kelas A, guru PAI mampu meningkatkan perhatian siswa dengan memberi mereka kesempatan untuk aktif di depan teman-teman mereka, kemudian memberi pujian sebagai apresiasi keaktifan mereka. Di kelas B, guru PAI berusaha meningkatkan perhatian para siswa dengan menerapkan *reinforcement*

berbentuk penguatan kegiatan dan simbol/benda, agar mereka jadi lebih perhatian dan bersemangat mengikuti kegiatan. Di SDN Rantau Kiwa 1, kehadiran guru PAI sudah memberi siswa semangat. Mereka selalu memperhatikan gurunya bercerita, sehingga mereka mendapat pujian dari guru berupa kata-kata dan jempol.

b. Membangkitkan dan memelihara motivasi siswa

Setiap hari perilaku siswa bisa saja berubah, karena hal tersebut membuat guru memerlukan berbagai variasi dalam memberi penguatan agar motivasi mereka tetap terjaga. Persamaan dari ketiga sekolah adalah siswa sama-sama termotivasi lewat penguatan, perbedaannya ada pada kondisi siswa di tiap sekolah. Di SDIT Al-Madani, guru PAI mampu mengatur kegiatan pembelajaran sehingga motivasi para siswa selalu terjaga, melalui penerapan penguatan yang bervariasi. Di SDN Rantau Kanan 1 para siswa yang awalnya kurang aktif menjadi aktif saat guru PAI menerapkan penguatan kegiatan dan penguatan simbol/benda. Di SDN Rantau Kiwa 1, ia berhasil membangun motivasi siswa dengan menerapkan berbagai macam penguatan, baik yang bersifat positif maupun bersifat negatif.

c. Memudahkan siswa belajar

Guru hadir sebagai fasilitator yang memberi penguatan kepada setiap siswa agar mereka dapat membentuk minat belajar mereka. Persamaannya para siswa sama-sama dapat memiliki minat belajar melalui pengulangan guru, perbedaannya ada pada caranya. Di SDIT Al-Madani, keaktifan guru membantu para siswa ikut aktif, dengan berbagai penguatan yang bervariasi juga meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, sehingga perasaan nyaman dalam diri siswa kepada guru PAI semakin berkembang. Di SDN Rantau Kanan 1, kedua guru PAI memberikan

kemudahan siswa untuk belajar dengan cara yang hampir sama. Mereka berdua sama-sama selalu menerapkan penguatan verbal dan gerakkan badan untuk memberi pujian kepada para siswa, kemudian ditambah dengan penguatan kegiatan dan terakhir mereka diberi istirahat yang cukup. Di SDN Rantau Kiwa 1, guru PAI membangun interaksi antara guru dan siswa dengan guru memberi penilaian dari keinerja siswa. Dengan membantu mereka, mereka merasa bisa dekat dengan guru karena keramahannya.

d. Memunculkan rasa percaya diri siswa

Keterampilan memberi penguatan yang diberikan oleh guru sangat penting membantu siswa memunculkan rasa percaya diri yang meliputi keberanian, keaktifan dan kekreatifan dalam kegiatan belajar mengajar. Persamaannya para siswa sama-sama mendapat percaya diri yangn meningkat, perbedaannya ada pada bentuk penguatan yang diterapkan guru. Di SDIT Al-Madani, guru PAI menerapkan berbagai bentuk penguatan dari awal samapi akhir pembelajaran agar para siswa selalu percaya diri mengikuti pembelajaran. Di SDN Rantau Kanan 1, guru PAI memunculkan percaya diri siswa dengan menerapkan penguatan kegiatan dan simbol/benda berupa kegiatan berkelompok. Hal tersebut membuat mereka bersemangat mengikuti kegiatan, karena siapa yang jawabannya paling banyak benar, kelompok tersebut akan mendapat nilai tertinggi. Di SDN Rantau Kiwa 1, guru PAI berhasil memunculkan percaya diri siswa dengan memberi mereka penguatan berupa pujian. Ada juga yang diberikan semangat dan motivasi agar rasa percaya dirinya semakin besar.

e. Menjaga kelas yang kondusif

Penguatan yang diberikan kepada para siswa akan membuatnya menghadirkan kondisi belajar yang menyenangkan di dalam kelas. Persamaannya para siswa sama-sama merasakan kondisi kelas yang kondusif, perbedaannya terletak dari cara para guru mengajar dan menerapkan. Di SDIT Al-Madani, dengan guru yang ramah dan lemah lembut, ia menerapkan penguatan dengan penuh semangat, siswa jadi merasa nyaman dan tertarik mengikuti pembelajaran PAI. Kemudian di SDN Rantau Kanan 1, kedua guru PAI berhasil membuat suasana kelas menjadi kondusif dengan melaksanakan *reinforcement* yang bervariasi, seperti penguatan verbal, penguatan gerakan badan, penguatan kegiatan dan penguatan simbol/benda, para siswa semangat dan mereka merasakan suasana yang nyaman selama pembelajaran. Sementara di SDN Rantau Kiwa 1, Guru PAI berhasil menjaga kelas supaya lebih kondusif. Ia menerapkan beberapa bentuk penguatan di sela-sela ceritanya, sehingga para siswa merasa tertarik dengan apa yang disampaikan oleh guru PAI.

Hasil analisis data tentang respon siswa terhadap *reinforcement* guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menghasilkan temuan-temuan yang sesuai dengan teori-teori pada kajian teori. Temuan-temuan tersebut sesuai dengan teori dari Erwin Firdaus yang menjelaskan tentang penerapan *reinforcement* sangat penting dalam memberikan hasil yang baik bagi siswa agar mereka lebih semangat dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, ada juga penjelasan dari teori behavioristik milik tokoh Edward Lee Thorndike yang menjelaskan bahwa ketika seorang siswa

siap belajar, maka ia akan fokus memperhatikan guru, berdasarkan yang terjadi di lapangan ketika siswa memperhatikan guru, ia mendapat penguatan berupa pujian sehingga ia semakin semangat belajar, dan penguatan negatif berupa kritikan membuatnya memahami kekurangan yang dimilikinya. Pendapat tokoh lain yang juga sesuai dengan hasil analisis data ini adalah Ivan P. Pavlo dan B.F. Skinner, yang sama-sama menjelaskan tentang rangsangan yang akan menguatkan perhatian. Hal tersebut terjadi di lapangan ketika guru menggunakan media sarana dan prasarana membuat siswa menjadi lebih perhatian dan senang belajar.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan sebuah temuan bahwa semua sekolah yang penulis teliti sama-sama menunjukkan respon yang baik terhadap *reinforcement* guru PAI. Respon yang baik ini ditambah dengan ketiga sekolah sama-sama memiliki jam pembelajaran PAI yang dilaksanakan di pagi hari. Dengan demikian, para siswa masih dalam keadaan segar dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Perbedaannya ada pada setiap guru PAI yang menerapkan penguatan berbeda dan penguatan tertentu agar siswa menunjukkan respon yang baik. Seperti guru PAI di SDIT Al-Madani yang selalu penuh semangat, guru PAI di SDN Rantau Kanan 1 yang selalu senang mengajar para siswa dan guru PAI di SDN Rantau Kiwa 1 yang selalu ramah terhadap para siswa.

Tabel 4.22. Perbandingan hasil penelitian *reinforcement* dan problematiknya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Kabupaten Tapin

Fokus Penelitian	Temuan Situs I (SDIT Al-Madani)	Temuan Situs II (SDN Rantau Kanan 1)	Temuan Situs III (SDN Rantau Kiwa 1)
Pelaksanaan <i>reinforcement</i> dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di beberapa sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguatan verbal diterpkan dengan kata-kata seperti “ya, betul sekali, tepuk tangan untuknya” 2. Penguatan gerakkan badan diterapkan dengan tepuk tangan 3. Penguatan mendekati diterapkan dengan memandangi para siswa 4. Penguatan sentuhan diterapkan dengan menyalami tangan dan siswa mencium tangan guru 5. Penguatan kegiatan diterapkan dengan melaksanakan tugas mengamati dan mendapat makan gratis 6. Penguatan simbol/benda diterapkan dengan hadiah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguatan verbal diterapkan dengan kata-kata seperti “bagi yang makan dengan sengaja saat puasa maka puasanya akan....” “akan batal pak” “ya, betul sekali” 2. Penguatan gerakkan badan diterapkan dengan acungan jempol 3. Penguatan mendekati diterapkan dengan mendekati para siswa yang butuh bantuan saat menjawab soal 4. Penguatan sentuhan diterpakan dengan menepuk bahu siswa 5. Penguatan kegiatan diterapkan dengan melaksanakan tugas kelompok dan memberi mereka waktu istirahat yang lama 6. Penguatan simbol/benda diterapkan dengan memberi nilai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguatan verbal diterapkan dengan kata-kata seperti “luar biasa sekali anak ini” atau “mm...bukan seperti itu jawabannya” 2. Penguatan gerakkan badan diterpakan dengan menunjukkan ekspresi senyum atau sedih 3. Penguatan mendekati diterapkan dengan meminta siswa maju ke depan untuk menjawab soal di papan tulis 4. Penguatan sentuhan diterapkan dengan merangkul bahu siswa 5. Penguatan kegiatan diterapkan dengan menjawab soal, siapa yang sudah selesai boleh istirahat duluan 6. Penguatan simbol/benda diterapkan dengan memberi nilai tertinggi dan nilai terendah

	kecil bagi yang benar menjawab tebak-tebakkan guru	tertulis di buku latihan	
Problematika <i>reinforcement</i> dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di beberapa sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Problematika guru terjadi karena gurunya terlalu lembut sehingga siswa kurang mendapat kritikan atas hasil belajarnya 2. Problematika siswa terjadi karena siswa ada yang membuat kegaduhan karena teman lainnya mendapat hadiah dari guru 3. Problematika kurikulum sekolah terletak pada perencanaan yang kurang sesuai sehingga penentuan <i>reinforcement</i> kurang sesuai 4. Problematika sarana dan prasarana terletak pada kebutuhan mikrofon dan speaker karena suara gurunya tidak terlalu keras 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Problematika guru terjadi karena guru kelas A kurang enak badan sehingga penerapan <i>reinforcement</i> kurang, lalu di kelas B kurang maksimal karena siswanya kurang semangat 2. Problematika siswa terjadi karena ada temannya yang mengejek kesalahannya saat ia salah menjawab soal di depan kelas 3. Problematika kurikulum sekolah terletak pada situasi kelas, apabila tidak ada kegiatan yang menyenangkan akan membuat siswa kurang aktif 4. Problematika sarana dan prasarana terletak pada guru kelas A yang lebih memilih penguatan yang tidak menambah sarana dan prasarana, sementara di kelas B membutuhkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Problematika guru terjadi karena guru yang terlalu banyak berceramah sehingga tidak ada waktu untuk memberi penguatan 2. Problematika siswa terjadi karena siswa yang suka berkeliaran di saat gurunya sedang mengajar, sehingga mendapat penguatan negatif 3. Problematika kurikulum sekolah terlatak pada guru yang terlalu banyak aktif ketimbang siswa 4. Problematika sarana dan prasarana terletak pada kondisi kelas yang berantakan membuat suasana kelas kurang nyaman

		media sarana dan prasarana untuk memberi penguatan siswa	
Respon siswa terhadap <i>reinforcement</i> guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di beberapa sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perhatian siswa meningkat karena banyaknya kegiatan yang menarik dari guru 2. Siswa termotivasi karena guru menunjukkan hal-hal menarik dengan penguatan yang bervariasi 3. Siswa jadi mudah belajar karena interaksi dengan guru sangat mudah dilakukan 4. Siswa menjadi percaya diri karena guru selalu menerapkan penguatan dari awal sampai akhir pembelajaran 5. Kelas menjadi kondusif karena guru yang ramah dan lembut 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perhatian siswa meningkat karena guru memberi kesempatan para siswa untuk aktif ke depan 2. Siswa termotivasi karena guru mampu membangkitkan siswa dengan penguatan 3. Siswa jadi mudah belajar karena penguatan bervariasi dari guru 4. Siswa menjadi percaya diri karena sering mengadakan kegiatan berkelompok 5. Kelas menjadi kondusif karena guru memberi penguatan yang membuat siswa semangat belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perhatian siswa meningkat karena para siswa senang mendengarkan ceramah dan mendapat pujian 2. Siswa termotivasi karena guru memberi penguatan positif dan negatif 3. Siswa jadi mudah belajar karena selalu mendapat penilaian dari guru 4. Siswa menjadi percaya diri karena guru selalu memberi motivasi 5. Kelas menjadi kondusif karena guru selalu memberi penguatan di sela-sela cerita